

IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM PESANTREN:
**Kajian Konsep Ideologi Pendidikan Islam dan Implementasinya
di Pesantren Hidayatullah Balikpapan**



**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Ilmu Agama Islam**

**YOGYAKARTA
2014**

Realitas selalu lebih konservatif daripada ideologi (Raymond Aron)

You have your ideology and I have mine.

(Khalil Gibran)



*Kupersembahkan karya ini buat Almamater tercinta,
Abah, Ummi (Alm) serta adik-adikku,
Nur Muti'ah, istriku tersayang, dan Hilman Fikri Munawwar, anak
lelakiku terhebat,
serta para pemerhati pendidikan Islam di seluruh Indonesia*

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdurrohim, S.Hum, M.S.I
NIM : 10.35.003./S3
Program : Doktor/Kependidikan Islam

menyatakan, bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 April 2014

Yang membuat pernyataan



Abdurrohim, S.Hum, M.S.I.
NIM: 10.35.003./S3

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. http://pps.uin-suka.ac.id.

PROGRAM PASCASARJANA

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : **IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM PESANTREN : Kajian Konsep Ideologi Pendidikan Islam dan Implementasinya di Pesantren Hidayatullah Balikpapan**

Ditulis oleh : Abdurrohim, S.Hum., M.S.I.
NIM : 10.35.003/S3

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, 25 September 2014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rektor,
H. Musa Asy'arie
Prof. Dr. H. Musa Asy'arie
NIP.: 19511231 198003 1 018



YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 28 FEBRUARI 2014), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, ABDURROHIM, S.Hum., M.S.I. NIM : 10.35.003/S3 LAHIR DI BERAU TANGGAL 2 JUNI 1981,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM STUDI ISLAM KONSENTRASI KEPENDIDIKAN ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-426

YOGYAKARTA, 25 SEPTEMBER 2014

REKTOR,

Prof. Dr. H. MUSA ASY'ARIE
NIP : 19511231 198003 1 018

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



**DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA / PROMOSI**

Disertasi berjudul : **IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM PESANTREN : Kajian Konsep Ideologi Pendidikan Islam dan Implementasinya di Pesantren Hidayatullah Balikpapan**

Ditulis oleh : Abdurrohim, S.Hum., M.S.I.

NIM : 10.35.003/S3

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Musa Asy'arie (Penguji)

()

Sekretaris Sidang : Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A. (Penguji)

()

Anggota

1. Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
(Promotor / Penguji)
2. M. Agus Nuryatno, MA., Ph.D.
(Promotor / Penguji)
3. Dr. H. Sumedi, M.Ag.
(Penguji)
4. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.
(Penguji)
5. Dr. Usman, M.Ag.
(Penguji)
6. Dr. Inayah Rohmaniyyah, M.Hum., MA.
(Penguji)

()

()

()

()

()

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 September 2014

Pukul 14.00 s.d selesai

Hasil / Nilai

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian *

*) Coret yang tidak sesuai

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM PESANTREN:
Kajian Konsep Ideologi Pendidikan Islam dan Implementasinya di Pesantren
Hidayatullah Balikpapan**

yang ditulis oleh:

Nama	:	Abdurrohim, S.Hum, M.S.I.
NIM	:	10.35.003/S3
Program	:	Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 28 Februari 2014, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 08 Mei 2014

Promotor/Anggota Penilai



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM PESANTREN: Kajian Konsep Ideologi Pendidikan Islam dan Implementasinya di Pesantren Hidayatullah Balikpapan

yang ditulis oleh:

Nama : Abdurrohim, S.Hum, M.S.I.
NIM : 10.35.003/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 28 Februari 2014, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 02 Mei 2014

Promotor/Anggota Penilai



M. Agus Nuryatno, M.A., Ph.D.

NOTA PERSETUJUAN

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM PESANTREN:
Kajian Konsep Ideologi Pendidikan Islam dan Implementasinya di Pesantren
Hidayatullah Balikpapan**

yang ditulis oleh:

Nama	:	Abdurrohim, S.Hum, M.S.I
NIM	:	10.35.003/S3
Program	:	Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 28 Februari 2014, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 02 Mei 2014

Anggota Penilai,

Dr. H. Sumedi, M.Ag.

NOTA PERSETUJUAN

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM PESANTREN:
Kajian Konsep Ideologi Pendidikan Islam dan Implementasinya di Pesantren
Hidayatullah Balikpapan**

yang ditulis oleh:

Nama	:	Abdurrohim, S.Hum, M.S.I
NIM	:	10.35.003/S3
Program	:	Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 28 Februari 2014, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 April 2014

Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.

NOTA PERSETUJUAN

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM PESANTREN:
Kajian Konsep Ideologi Pendidikan Islam dan Implementasinya di Pesantren
Hidayatullah Balikpapan**

yang ditulis oleh:

Nama : Abdurrohim, S.Hum, M.S.I
NIM : 10.35.003/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 28 Februari 2014, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 April 2014

Anggota Penilai,

Dr. Usman, SS, M.Ag

ABSTRAK

Disertasi ini mengelaborasi pemikiran pendidikan Islam di PP Hidayatullah Balikpapan. Ada dua masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini, yaitu bagaimana formulasi pemikiran ideologi pendidikan Islam yang dikembangkan oleh PP Hidayatullah; bagaimana implementasinya pada ranah pendidikan dan dampaknya terhadap peserta didik. Penelitian ini merupakan gabungan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dan pendekatan *verstehen*. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada skema yang diajukan oleh Creswell yaitu, data mentah yang ada diorganisir sedemikian rupa dan dipersiapkan untuk dianalisis, kemudian seluruh data tersebut mengalami proses pembacaan ulang secara menyeluruh agar bisa dikategorisasikan dalam bentuk tema-tema dan deskripsi-deskripsi (*categorical aggregations*). Selanjutnya dilakukan proses interrelasi antara tema-tema dan deskripsi-deskripsi yang kemudian proses ini melahirkan pengelompokan makna, di mana puncaknya adalah melakukan interpretasi terhadap makna-makna tersebut. Penelitian menggunakan beberapa teori, diantaranya teori kategorisasi ideologi-ideologi pendidikan oleh William O’Neil, teori tentang struktur dasar ideologi pendidikan oleh Yoram Harpaz. Dari sisi pendidikan Islam, teori yang digunakan adalah tentang keterkaitan ideologi pendidikan Islam dengan formasi nalar Islam al-Jabiri tentang *bayāni*, *irfāni*, *burhāni*, serta teori tentang polarisasi pemikiran pendidikan Islam oleh Jawwad Ridla.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PP Hidayatullah Balikpapan telah mengembangkan formulasi pemikiran keislaman yang juga menjadi *platform* ideologisnya sebagai bagian dari organisasi pergerakan (*harakah*) Islam di Indonesia. Konsepsi tersebut merupakan pemikiran *genuine* dari K.H. Abdullah Said pendiri PP Hidayatullah yang kemudian dilestarikan dan dikembangkan oleh para penerusnya sebagai *manhaj* pergerakan. Dalam konteks ideologi pendidikan Islam, hal tersebut berimplikasi pada munculnya *core values* dalam pendidikan Islam yaitu, kemandirian, kepemimpinan, entrepreneurship, pemenuhan tanggung jawab, dan menjadi *problem solver*, yang direduksi dari tahapan historis prakenabian yang dialami oleh Muhammad saw. Kemudian ada gradasi kesadaran ideologis, yaitu tahap normalisasi, orientasi, internalisasi, eksternalisasi, dan objektifikasi yang direduksi dari lima surat dari Al-quran yang pertama kali turun, yang kemudian disebut dengan sistematika nuzulnya wahyu (SNW). Selain itu upaya internalisasi pemahaman ideologis terhadap peserta didik dilakukan dalam dua aspek, yaitu melalui praksis klasikal dengan pembelajaran mata pelajaran atau mata kuliah tertentu; dan melalui praksis non-klasikal seperti melalui group fokus atau *haflaqah*. Dengan demikian sarana pendukung di pesantren seperti masjid, asrama, dan madrasah/sekolah menjadi aparatus ideologis yang sangat penting.

ABSTRACT

This dissertation elaborates Islamic education thoughts in Hidayatullah Boarding School, Balikpapan. Two questions to answer in this research are how the thoughts of Islamic education ideology in Hidayatullah Boarding School are formulated; how they are implemented in the education process, and how they impact on the students. This research is a combination of a library and field research. The approach used is historical approach and *verstehen* approach. The data were collected through documentation, interviews, and observation. The data analysis used a scheme proposed by Creswell, namely the existing material was organized in such a way and prepared for analysis, and then all the data was reread thoroughly to be categorized in themes and descriptions (categorical aggregations). Afterwards, a process of interrelating the themes and descriptions was conducted to produce meaning groups, and finally the meanings were interpreted. This research applied several theories, i.e. William O'Neil's theory of educational ideology categorization and Yoram Harpaz's theory of the basic structure of educational ideology. In terms of Islamic education, the theory used was al Jabiri's relation between Islamic education ideology and Islamic logic formation of *bayani*, *irfani*, and *burhani*; and Jawwad Ridla's theory on the polarization of Islamic education thoughts.

The result of this study shows that Hidayatullah Boarding School of Balikpapan has developed the formulation of Islamic thought's which becomes the platform of its ideology as part of Islamic movement organizations in Indonesia. The conception is a genuine thought of K.H. Abdullah Said, the founder of the school, which was then maintained and developed by his successors as a movement organization. In Islamic education ideology context, the conception leads to the appearance of core values in Islamic education, namely independence, leadership, entrepreneurship, responsibility fulfillment, and problem solving, all reduced from the historical stages before the prophecy of Muhammad p.b.u.h. Then a gradation of ideological awareness appears in the stages of normalization, orientation, externalization, and objectification reduced from the first five *surahs* revealed, which is later called the systematic revelation. In addition, the attempts of ideological comprehension internalization on the students are done in two aspects, i.e. through classical praxis in teaching some subjects; and through non classical praxis like focused groups or *halaqah*. Therefore, the supporting facilities in the school like the mosque, the boarding house, and the school building become very important instruments.

مستخلص البحث

يهدف هذا البحث إلى استفاضة الفكر التربوي الإسلامي في معهد "هداية الله" بباليك فافان. كانت هناك قضيتان ينبغي الإجابة عليهما في هذا البحث، تعنى كيفية صياغة الفكر المبدئي التربوي الإسلامي الذي تقدم فيه المعهد، وكيف يكون تفزيذه في مجالات التعليم ومدى تأثيراته على المتعلمين. هذا البحث بحث تركيبي ينضم بحث المكتبات والبحث الميداني، كما قد استخدم البحث من خلاله نظرة تاريخية ونظرة عرفانية. وقد تم جمع البيانات بطريقة الوثائق والمقابلات واللاحظات. وتقنيات تحليل البيانات المستخدمة عن الطريقة التخطيطية التي افترتها كريسويل (Creswell)، وذلك بطريقة تنظيم البيانات الأولية، وإعدادها للتحليل، ثم القيام بإعادة قراءتها ككل ليتم تصنيفها في الموضوعات والأوصاف أي التجميع القطعي. ويليها القيام بالترابط بين تلك الموضوعات والأوصاف لتكون في مجمع معنوي واحد حتى يلقي التفسير لمعانيها. ومن ثم استخدم البحث عدة نظريات، منها نظرية تصنيف إيديولوجيات التربية لويليام اوينيل (William O'Neil)، ونظرية البنية الأساسية للفكر التربوي ليورام هاربا (Yoram Harpa) ، ونظرية الترابط بين الفكر التربوي الإسلامي وتكوين العقل الإسلامي لحمد عابد الجابري حول العقل البشري والعرفاني والبرهاني، ونظرية استقطاب الفكر التربوي الإسلامي لحمد جواد رضا.

وقد تبين من النتائج التي توصل إليها هذا البحث أن المعهد قد قام بتطوير صياغة الفكر الإسلامي التي أصبحت منصته الإيديولوجية كربط من رابطات الحركة الإسلامية بإندونيسيا. وهذا الإدراك من تفكير مؤسس المعهد كياهي الحاج عبد الله سعيد الأصيل المنهجي الذي احتفظ عليه كل من يأتي بعده. وفي سياق المبادئ التربوية الإسلامية أصبحت تتأثر على جوهر القيم في مجال التربية الإسلامية وهي الاعتماد على النفس، والرئاسة، وتنظيم المشاريع، والوفاء بالمسؤوليات، وحمل المشكلات مما يقلص من المراحل التاريخية ما قبل نبوة محمد صلى الله عليه وسلم. وبالتالي، وجود تدرج الوعي الإيديولوجي من مرحلة التطبيع، والتوجه، والاستيعاب، والتخريج، والاختزال كالمراحل المقلصة من أول ما نزل من الوحي في خمس سور من القرآن، المعروف لاحقاً منظوم نزول الوحي. وبإضافة إلى ذلك، يتم إستيعاب الفهم الإيديولوجي للمتعلمين في جانين؛ بالممارسة الكلاسيكية (التقليدية) بطريقة تعليم المواد الدراسية المعينة

وبالممارسة غير الكلاسيكية بطريقة مجموعة الدراسات أو الحلقات. وانطلاقاً من ذلك، فأصبحت البنية التحتية الداعمة كالمسجد والمسكن والمدرسة أجهزة إيديولوجية هامة.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang dijadikan pedoman bagi penulisan disertasi ini didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diterbitkan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2003. Pedoman transliterasi tersebut adalah:

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	... ‘.....	koma terbalik di atas

غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	... ! ...	Apostrop
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong atau vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
.....	Fathah	A	A
.....	Kasrah	I	I
.....	Dammah	U	U

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كتب	Kataba
2.	ذکر	Zukira
3.	يذهب	Yažhabu

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كَيْفَ	Kaifa
2.	حَوْلٌ	Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ي ا ي	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قَالَ	Qāla
2.	قَيْلَ	Qīla
3.	يَقُولُ	Yaqūlu
4.	رَمَى	Ramā

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

- Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah atau ḍammah transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	Rauḍah al-afāl/rauḍatul afāl
2.	طَلْحَةٌ	Talhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَبَّنَا	Rabbana
2,	نَجَّالَ	Najjala

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu الـ. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Adapun kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti dengan huruf syamsiyyah atau

qamariyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	الرَّجُلُ	ar-Rajulu
2.	الْجَلَلُ	al-Jalalu

7. Hamzah

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	أَكْلٌ	Akala
2.	تَأْخُذُونَ	Ta'khuduna
3.	النَّوْعُ	An-Nau'u

8. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

No.	Kalimat Arab	Transliterasi
	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammdun illā rasūl

	الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Al-hamdu lillahi rabbil 'alamina
--	---------------------------------------	----------------------------------

9. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu bisa dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkaikan.

Contoh:

No	Kalimat Bahasa Arab	Transliterasi
	وَإِنَّ اللّٰهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna/Fa auful-kaila wal mīzāna

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالْعَاقِبةُ لِلْمُتَّقِينَ وَلَا عُذُونَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur bagi Allah swt, Tuhan yang Maha Welas Asih, atas segala nikmat dan karunia yang telah Dia limpahkan secara terus menerus kepada hamba-hamba-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurah bagi junjungan kita Nabi Muhammad swt, para sahabatnya dan orang-orang yang istiqomah di jalan kebenaran agama Islam hingga akhir zaman.

Alhamdulillah, dengan Hidayah dan Inayah dari Allah swt, disertasi ini dapat diselesaikan. Akan tetapi terselesaiannya karya ini juga tidak bisa dilepaskan dari jasa, budi baik, dan dukungan pihak-pihak yang telah membantu peneliti selama ini. Oleh karena itu, kami menghaturkan ucapan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Yang terhormat Bapak Menteri Agama Kementerian Agama RI dan Direktur Direktorat Perguruan Tinggi Islam (Diktis) beserta jajarannya, yang telah memberikan Beasiswa Studi (BS) Program S3 Kependidikan Islam kepada kami, sehingga kami mendapatkan banyak kemudahan dalam menjalani perkuliahan dan penulisan disertasi ini.
2. Yang terhormat Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga dan Direktur Program Pascasarjana beserta Ketua dan Sekretaris Jurusan Program Doktor yang turut serta membantu dan menyetujui penulisan disertasi ini.

3. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si. dan Bapak M. Agus Nuryatno, M.A., Ph.D, selaku promotor disertasi kami yang dengan tulus ikhlas dan penuh kerelaan hati bersedia mengorbankan waktu dan tenaganya dalam memberikan bimbingan, arahan, nasehat dan koreksi kritis terhadap penulisan disertasi ini.
4. Ustaż Abdurrahman Muhammad selaku pimpinan umum Hidayatullah se-Indonesia beserta seluruh jajaran dewan pembina; Ustaż Zainuddin Musaddad selaku ketua yayasan PP Hidayatullah Balikpapan beserta seluruh jajaran pengurus yayasan yang telah memberikan kemudahan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.
5. Ustaż Abdul Ghofar Hadi selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Hidayatullah beserta seluruh jajaran pengelola STIS yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti studi lanjut ke program doktor. Khususnya kepada Ustaż Hidayat Jayamiharja selaku Pembantu Ketua II yang telah memberikan dukungan moril dan materiil kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
6. Abah dan Ummi (Alm) tercinta, adik-adikku tersayang, yang telah memberikan dukungan dan dorongan moril maupun materiil, serta do'a yang senantiasa mereka panjatkan demi keberhasilan pendidikan peneliti, sehingga mampu menghantarkan peneliti untuk menyelesaikan jenjang perguruan tinggi.
7. Istriku tercinta Nur Muti'ah, anakku Hilman Fikri Munawwar, yang telah menjadi penyemangat dalam penyelesaian studi, yang dengan sabar dan

tulus ikhlas menemani peneliti selama menempuh pendidikan di Yogyakarta.

8. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan disertasi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhir kata, peneliti hanya dapat mengucapkan *Jazākum Allāh ahsan al-jazā'* wa *khairān kaśīrā* kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan disertasi ini. Semoga Allah membalas dengan balasan yang berlipat-lipat ganda dari sisi-Nya. Semoga karya tulis ini bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dan dapat menambah wacana baru dalam kompleksitas persoalan pendidikan Islam di Indonesia.

Yogyakarta 20 Maret 2014

Abdurrohim, S.Hum, M.S.I.
NIM: 10.35.003/S3

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
 BAB I: PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Jenis dan Metode Penelitian	13
E. Kajian Pustaka	26
F. Sistematika Pembahasan	34
 BAB II: PERSPEKTIF TEORETIS IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM	 37
A. Sebaran Konsep dan Kajian Tentang Ideologi	37
B. Pertautan Ideologi dan Pendidikan	56
C. Ideologi dalam Pendidikan Islam.....	60
1. Asas dan Urgensi Ideologi Pendidikan Islam.....	61
2. Paradigma Ideologi Pendidikan Islam	74
3. Radikalisasi Ideologi Pendidikan Islam.....	83
D. Perspektif Teoretis dalam Penelitian ini.....	88
1. Struktur Dasar Ideologi Pendidikan Yoram Harpaz	88
2. Tipologi Ideologi Pendidikan William F. O'Neil	90
a. Ideologi Pendidikan Konservatif.....	92
b. Ideologi Pendidikan Liberal.....	96
3. <i>Episteme</i> Ideologi Pendidikan Islam Al-Jabiri.....	100
4. Polarisasi “Ideologis” Pendidikan Islam Jawwad Ridla....	107
 BAB III: LATAR SOSIO-HISTORIS PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH BALIKPAPAN	 118
A. Sketsa Biografis K.H. Abdullah Said (Pendiri Pesantren Hidayatullah).....	124
B. Perintisan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan	132
C. Dinamika, Ekspansi, dan Transformasi Pesantren Hidayatullah	145

1. Dinamika	145
2. Ekspansi	153
3. Transformasi.....	163
D. Pesantren Hidayatullah dan Tudingan Terorisme	173
E. Profil Institusi Pendidikan Islam Pesantren Hidayatullah Balikpapan.....	182
1. Pendidikan Non-Formal	188
2. Pendidikan Formal	190
BAB IV: KONSEP IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM PESANTREN HIDAYATULLAH BALIKPAPAN	198
A. Akar Genealogis Ideologi Pendidikan Islam PP Hidayatullah	198
1. Islam sebagai Ideologi.....	198
2. Asumsi-asumsi tentang Paradigma Pendidikan Kontemporer.....	213
3. Paradigma Ketuhanan sebagai Basis Pendidikan.....	222
4. Pola Pendidikan Nabi Muhammad sebagai Model	232
a. Model Pra-Kenabian	233
b. Model Pasca-Kenabian.....	242
B. Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW) sebagai Paradigma Ideologisasi Pendidikan Islam PP Hidayatullah.....	247
C. Artikulasi Konsep Sistematika Nuzulnya Wahyu dalam Ideologi Pendidikan Islam PP Hidayatullah.....	271
D. Struktur Dasar Ideologi Pendidikan Islam PP Hidayatullah .	284
E. Ideologi Pendidikan Islam PP Hidayatullah dalam Konteks Ideologi Bangsa (Pancasila)	298
F. Ideologi Pendidikan Islam PP Hidayatullah Balikpapan: Antara Fundamentalisasi dan Primordialisasi (Sebuah Refleksi Teoretis).....	307
G. Transformasi Ideologi Pendidikan Islam: dari Ideologisasi ke Conscientisasi.....	322
BAB V: IMPLEMENTASI KONSEP IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DAN DAMPAKNYA TERHADAP PESERTA DIDIK.....	327
A. Implementasi dalam Praksis Klasikal	327
B. Implementasi dalam Praksis Non-Klasikal (Halaqah atau Group Fokus).....	333
C. Kurikulum (Silabus) yang Diterapkan	340
D. Dampaknya terhadap Peserta Didik (Santri)	350
1. Persepsi Santri terhadap Materi Ideologi Pendidikan Islam (SNW)	353

2. Dampak Psikologis yang Dirasakan oleh Peserta Didik	362
3. Dampaknya terhadap Pemahaman Agama serta Karakter Peserta Didik.....	370
BAB VI: PENUTUP	381
A. Kesimpulan	381
B. Saran dan Rekomendasi	385
DAFTAR PUSTAKA	388

**LAMPIRAN DAN DOKUMEN PENDUKUNG
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam pada beberapa tahun terakhir menghadapi berbagai problematika pemikiran dan problematika sosial. Di antaranya adalah berkembangnya paham keagamaan monolitik dan intoleran yang dibangun dari pemikiran dan ideologi tertentu. Dari konteks ini, terlihat bahwa dunia pendidikan Islam beserta institusi-institusi yang ada di dalamnya tidak berkembang dan terbangun di dalam wilayah yang netral.¹ Karena selalu terbangun dalam konstruksi sosial, mediasi budaya, intervensi politik, dan basis ideologi tertentu.

Tren yang berkembang dalam dunia pendidikan Islam pada akhir-akhir ini adalah fenomena radikalasi pemikiran keagamaan pada lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah dan sekolah. Hal ini dibuktikan oleh kasus-kasus terorisme dan kekerasan yang pada umumnya dilakukan oleh orang-orang yang merupakan keluaran dari lembaga pendidikan Islam dan memiliki motivasi ideologi keislaman yang kental, di mana ideologi tersebut juga merupakan produk doktrin agama. Sebagaimana diketahui bahwa fenomena

¹Paulo Freire mengatakan “*The neutrality of education is one of the fundamental connotations of the naive vision of education*”, yang dapat dimaknai bahwa pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari kepentingan, begitu pula halnya dengan pendidikan. Pendidikan selalu didasarkan pada filsafat, teori, konsep, dan worldview tertentu. Praktek pendidikan tidak bisa dipisahkan dari filsafat dasar yang melandasinya, baik itu praktis-pragmatis, konservatif, liberal, progresif, liberatif atau idealis, dengan demikian pendidikan tidak bisa dipisahkan dari relasi-relasi antara pengetahuan, kekuasaan, dan ideologi. M. Agus Nuryatno, “Isu-isu Kritis dalam Pendidikan Islam”, dalam Nizar Ali dan Sumedi (ed.), *Antologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga & Idea Press, 2010), hlm. 114. M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 1-2.

tentang relasi antara idealisme keagamaan (baca: ideologi agama) dengan kekerasan terkadang terjadi di dalam sejarah pergulatan dan persaingan antar agama dalam meneguhkan posisi ideologis maupun politis di tengah masyarakat.²

Pemahaman radikal juga diidentikkan dengan gagasan fundamental yang menjadi basis ideologi gerakan keislaman, yakni menjadikan wawasan tentang periode formatif Islam terdahulu (*as-salaf as-ṣālih*) sebagai pandangan dunia. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Watt bahwa kelompok muslimin yang sepenuhnya menerima pandangan dunia tradisional serta berkehendak mempertahankannya secara utuh bisa dikategorikan sebagai kelompok fundamentalis Islam.³

Berbeda dengan Watt, Fazlur Rahman tampaknya lebih senang dengan istilah *revivalisme* untuk menandai kelompok muslimin ini. Dalam bukunya *Revival and Reform in Islam*, Rahman yang digolongkan sebagai pemikir neomodernis mengatakan bahwa pergerakan reformasi sosial pramodern yang menghidupkan kembali makna dan pentingnya norma-norma Al-quran di setiap masa. Mereka adalah kelompok pramodern “fundamentalis-tradisionalis-konservatif” yang melawan penafsiran terhadap Al-quran yang menggunakan pendekatan hermeneutika Al-quran antarteks (*intertekstual*) dengan penafsiran yang digerakkan oleh tradisi keagamaan murni. Rahman menambahkan bahwa gerakan *revivalisme* yang membawa gagasan ideologi Islam secara fundamental

²Richard W. Kaeuper, *Holy Warriors: The Religious Ideology of Chivalry* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2009), hlm. 115 & 211.

³William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, terj. Taufik Adnan Amal (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 3-4.

pada umumnya memiliki komitmen terhadap proyek rekonstruksi atau *rethinking* (pemikiran kembali).⁴

Lain halnya dengan Fazlur Rahman, Bassam Tibi menandai kelompok muslimin yang memiliki gagasan ideologis fundamental bukan sebagai kepercayaan spiritual, tetapi sebagai ideologi politik yang didasarkan pada politisasi agama untuk tujuan sosiopolitik dan ekonomi dalam rangka menegakkan sebuah tatanan nilai yang sejalan dengan firman Tuhan. Selain itu Tibi menambahkan bahwa kesan eksklusif sangat jelas pada kelompok ini, karena menolak opsi-opsi yang bertentangan dengan agama, terutama terhadap pandangan-pandangan sekuler yang menolak hubungan antara agama dan politik.⁵

Sementara itu, William R. Liddle menyebut kelompok muslimin ini sebagai Islam skipturalis, karena memandang teks-teks Al-quran maupun hadis telah jelas dengan sendirinya (*self evidence*), sehingga tidak memerlukan interpretasi dan adaptasi apapun untuk disesuaikan dengan dinamisme lokal. Sedangkan John L. Esposito menyebut kelompok ini dengan sebutan revivalisme Islam atau aktivisme Islam, yang memiliki akar dalam tradisi Islam.⁶ Adapun Oliver Roy, menggunakan term Islamisme, yang secara umum dipakai untuk menandai kelompok muslimin yang berorientasi pada upaya penerapan syariat sebagai fundamen ideologis bagi semua praktik kehidupan muslim.⁷

⁴Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*, terj. Ebrahim Moosa (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 14.

⁵Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, terj. Imron Rosyidi,dkk., (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm. 9.

⁶John L. Esposito, *The Islamic Threat Myth or Reality?* (Oxford: Oxford University Press, 1992), hlm. 7-8.

⁷Oliver Roy, *Gagalnya Islam Politik*, terj. Harimurti & Qomariuddin SF (Jakarta: Serambi, 2003), hlm. 28.

Salah satu saluran penting diseminasi ideologi keislaman baik yang fundamental maupun substansialis,⁸ adalah melalui institusi-institusi pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah dan sekolah-sekolah Islam. Proses ini secara tidak langsung berkontribusi pada proyek “ideologisasi”⁹ di lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan motif ideologisnya masing-masing. Proses ini menandai bahwa dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, telah terjadi proses konseptualisasi mengenai “ideologi pendidikan Islam.” Akan tetapi bervariasinya dimensi-dimensi ideologis yang melatarinya membuat konsepsi ideologi pendidikan Islam yang mencuat di permukaan mengalami proses kontradiksi dalam performansinya (*performative contradiction*). Hal ini terjadi karena masing-masing lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh kelompok, aliran dan organisasi keagamaan Islam tertentu itu memiliki pandangan dunia dan

⁸Menurut Liddle, terdapat empat gagasan utama kaum substansialis Islam di Indonesia. *Pertama*, substansi atau kandungan iman dan amal lebih penting daripada bentuk dan labelnya. Ketundukan seorang Muslim secara harfiah pada perintah-perintah Al-quran, bahkan yang menyangkut hal-hal pokok seperti perintah shalat lima waktu, nilainya dianggap kurang penting dibandingkan dengan berperilaku secara bermoral dan etis sesuai dengan semangat Al-quran. *Kedua*, walau Islam (Al-quran) bersifat universal dan abadi, ia harus menerus di interpretasi ulang untuk merespons zaman yang terus berubah dan berbeda. *Ketiga*, manusia mustahil mampu mengetahui secara tepat kehendak Tuhan. Kemungkinan salah menafsirkan kehendak Tuhan harus terus hidup. Karena itu kaum Muslim harus bersikap toleran terhadap sesamanya dan terhadap kaum non-Muslim. *Keempat*, kaum substansialis menerima bahwa bentuk negara Indonesia sekarang -yang bukan negara Islam- adalah bentuk final. Mereka tidak akan berupaya mendirikan Negara Islam, yang menjadikan negara sebagai instrumen agama Islam saja. Netralitas negara terhadap pluralitas agama di Indonesia akan sangat mudah diterima. Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 276. Berbeda dengan Liddle, Kuntowijoyo berpandangan bahwa keberagamaan dikategorisasikan sebagai bentuk keberagamaan simbolik dan keberagamaan substantif. Keberagamaan simbolik hanya menekankan simbol-simbol spiritualitas agama sebagai ciri budaya spiritual, sedangkan keberagamaan substantif ditunjukkan oleh pemikiran dan pemahaman agama yang syariatnya dilaksanakan secara konsekuensi. Kuntowijoyo, “Islam dan Budaya Lokal,” dalam Berita Resmi Muhammadiyah No. 08/1995-2000, Nopember, 1996, hlm. 46-47.

⁹Menurut Ali Syari’ati, istilah “ideologisasi” tidak selamanya bermakna negatif sebagai “pengagamaan” ajaran agama, akan tetapi “ideologisasi” dalam makna positif juga bertujuan menjadikan ajaran agama sebagai sarana membangkitkan “kesadaran diri” manusia, juga untuk menanamkan pencerahan intelektual dan sosial kepada massa Muslim. Selain itu ideologisasi Islam dilakukan untuk menggelorakan kesadaran manusia, tegasnya, akan menciptakan gerakan pembebasan. Ali Rahnema, *Ali Syari’ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, terj. Dien Wahid dkk., (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), hlm. 446.

konstruksi pemahaman konsepsi ideologisnya sendiri-sendiri dalam melakukan interpretasi konsepsi tentang ideologi pendidikan Islam.

Oleh karena itu secara tidak langsung ada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah melakukan proses ideologisasi pendidikan Islam, dan menjadikan ideologi keagamaan tertentu sebagai basis nilai dalam proses pengajaran dan penanaman pemahaman keagamaan pada subyek didik. Sekalipun demikian pada dasarnya setiap lembaga pendidikan, baik yang berlatar belakang agama maupun non agama selalu memiliki motif ideologis tertentu. Hal tersebut bisa dilihat pada lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh organisasi keagamaan besar seperti Muhammadiyah¹⁰ dan Nahdlatul Ulama (NU)¹¹ yang menjadikan ideologi gerakan keagamaannya menjadi bagian penting dalam materi pengajaran pendidikan Islam. Demikian pula halnya dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh Taman Siswa yang menjadikan ideologi kebangsaan sebagai basis penting dalam praktek pendidikannya.

Berkaitan dengan problematika pemikiran pendidikan keislaman yang sedang terjadi, khususnya pada aspek ideologi pendidikan Islam pada institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, yaitu pesantren. Dalam hal ini pesantren dalam beberapa aspek merupakan representasi dari gerakan pemikiran keagamaan Islam, yang secara tidak langsung dinamika pemikiran keislaman dalam ruang lingkup kepesantrenan tersebut berimplikasi pada ranah pemikiran pendidikan Islam secara umum.

¹⁰Haidar Nashir, “Ideologi Gerakan Muhammadiyah,” Yogyakarta: *Suara Muhammadiyah*, 2001, hlm.; 32. Achmad Jainuri, *The Formation of The Muhammadiyah’s Ideology 1912-1942* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 1999), hlm. 69-103.

¹¹Endang Turmudi (ed.), *Nahdlatul Ulama: Ideology, Politics, and The Formation of Khaira Ummah* (Jakarta: PP LP Ma’arif NU, 2003), hlm. 51.

Salah satunya adalah Pesantren Hidayatullah di Balikpapan, yang dituding sebagai pesantren radikal pendukung terorisme, dan jaringan pesantren yang dimilikinya diasosiasikan sebagai basis kegiatan terorisme.¹² Majalah *Times* edisi 23 September 2002,—sebagaimana dikutip oleh Pembudi Utomo—menyebut Pesantren Hidayatullah sebagai “*one of the most extreme of Indonesia’s religious boarding schools.*”¹³ Selain itu Pesantren Hidayatullah dengan jaringan pesantrennya yang luas pada tahun 2003 oleh *International Crisis Group (ICG)*, sebuah lembaga riset yang berpusat di Brussel dan memiliki basis di Jakarta, menerbitkan laporan yang berjudul “*Jemaah Islamiyah in Southeast Asia: Damaged but Still Dangerous*” (Jamaah Islamiyah di Asia Tenggara: Telah Rusak tapi Masih Berbahaya), yang menyatakan bahwa Pesantren Hidayatullah adalah jaringan teroris Jama’ah Islamiyah (JI) berbasis pesantren.¹⁴ Senada dengan itu, Zachary Abuza, seorang pakar terorisme di Asia Tenggara mengategorikan Pesantren Hidayatullah dan cabang-cabangnya di Kalimantan dan Sulawesi

¹²Munculnya gerakan terorisme, khususnya di Indonesia, didominasi adanya ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan politik bagi mayoritas pendudukan Indonesia (41, 9%) menyatakan bahwa terorisme muncul karena ketidakadilan ekonomi, 20,7% mengatakan karena ketidakadilan politik, 22,7% karena keinginan untuk memperjuangkan tegaknya syari’at Islam, dan sisanya (10,8%) menyatakan ketidaktahuannya. Demikian hasil survei yang dilakukan oleh SETARA Institute tahun 2011. Ismail Hasani (ed.), *Wajah Pembela Islam, Radikalisme Agama dan Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan beragama/Berkeyakinan di Jabodetabek dan Jawa Barat* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2011), hlm. 88. Sedangkan menurut Syafi’i Ma’arif ada tiga teori yang melatarbelakangi munculnya terorisme atau gerakan fundamentalisme yaitu; *Pertama*, Kegagalan umat Islam menghadapi arus modernisasi yang akhirnya dianggap menyudutkan Islam. *Kedua*, rasa kesetiakawan terhadap nasib yang menimpakan saudara sesama muslim di Palestina, Afghanistan, dan Irak. *Ketiga*, dalam konteks Indonesia munculnya gerakan terorisme (fundamentalisme) lebih disebabkan kegagalan negara mewujudkan cita-cita kemerdekaan berupa tegaknya keadilan sosial dan kesejahteraan yang merata bagi masyarakat. Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: PT Dasentara Utama Media, 2009), hlm. 8-9.

¹³Pembudi Utomo (ed.), *Hidayatullah Sarang Teroris?* (Jakarta: Pustaka Inti, 2004), hlm. 69.

¹⁴International Crisis Group (ICG), *Jemaah Islamiyah in Southeast Asia: Damaged but Still Dangerous*, Jakarta/Brussels: ICG Asia Reports No. 63 (26 August 2003), hlm. 10.

sebagai inkubator para teroris Islam bersama dengan Pesantren al-Mukmin Ngruki di Surakarta, Pesantren Dar as-Syahādah di Boyolali, Pesantren al-Islam di Lamongan, dan Pesantren Ihyā as-Sunnah di Yogyakarta.¹⁵

Tidak hanya dalam konteks internasional, kecurigaan terhadap radikalisme agama di Pesantren Hidayatullah juga dilontarkan oleh Ketua PBNU K.H. Said Aqil Siradj pada acara workshop “*Deradikalisasi Agama Berbasis Kyai/Nyai dan Pesantren*” yang digelar Muslimat NU di Park Hotel Jakarta, Sabtu (3/12/2011), menyatakan bahwa Pesantren Hidayatullah sebagai gerakan radikal yang mengusung wacana Negara Islam. Menurut Said Aqil, “Pesantren Hidayatullah fokus di bidang pendidikan, tapi, Pesantren Hidayatullah punya cita-cita, targetnya adalah mendirikan Negara Islam.”¹⁶

Dalam konteks pesantren di Indonesia, menurut Arief Subhan, Pesantren Hidayatullah termasuk unik, terutama dilihat dari kecepatannya berkembang. Bersamaan dengan semakin “besarnya” Pesantren Hidayatullah di Balikpapan, berdiri pesantren-pesantren cabang Hidayatullah di berbagai Kota besar di Indonesia. Pendirian pesantren cabang diprakarsai santri-santri Pesantren Hidayatullah yang sengaja dikirim pimpinan pesantren untuk membangun pesantren cabang. Keberhasilan Pesantren Hidayatullah membangun pesantren

¹⁵Zachary Abuza, “Uncivil Islam,” dalam Sharif Shuhada, “Gauging Jemaah Islamiyah’s Threat in Southeast Asia,” The Jamestown Foundation, *Terrorism Monitor*, 21 April, 2005, hlm. 31.

¹⁶<http://www.voainline.com/news/indonesiana/2011/12/06/16930/masya-allah-12-yayasan-ini-dituduh-pbnu-sebagai-salafi-wahabi-penebar-teror/>, diakses pada tanggal 5 Maret 2012.

cabang menjadikannya sebagai pesantren yang memiliki “*networks*” di seluruh Indonesia.¹⁷

Menurut Kuntowijoyo, Pesantren Hidayatullah merupakan contoh spektakuler mengenai *community development* yang lengkap, karena hampir seluruh perangkatnya dimulai dari titik nol.¹⁸ Sebagaimana diketahui bahwa pesantren ini berdiri melalui tahapan perjuangan yang keras, yaitu melalui pengajian-pengajian untuk meyakinkan warga dan Pemerintah Balikpapan. Hingga akhirnya melalui dukungan warga dan Pemerintah Balikpapan, lembaga ini dapat berdiri dan mengembangkan jaringan ke Kota di seluruh pulau Kalimantan. Di kemudian hari lembaga ini dapat mengembangkan cabangnya ke seluruh Indonesia. Kuntowijoyo menambahkan bahwa gerakan yang dibawa oleh Pesantren Hidayatullah merupakan contoh kongkrit dari akibat-akibat teoretis setelah ada upaya menginterpretasikan nilai-nilai normatif agama menjadi sebuah paradigma gerakan dan melakukan aksi.¹⁹

Menurut Jajat Burhanuddin dan Husen Hasan Basri, Pesantren Hidayatullah berbeda dengan sejumlah pesantren tradisional umumnya di Jawa, Pesantren Hidayatullah muncul dengan karakteristik yang khas. Pesantren yang tergolong baru ini—didirikan pada awal 1970-an—memiliki sebuah pandangan keagamaan yang telah dirumuskan menjadi sebuah konsep pesantren dengan metode pembinaan yang jelas dan sistematis, yang digunakan untuk membentuk

¹⁷Arief Subhan, “Pesantren Hidayatullah: Madrasah-Pesantren Independen Bercorak Salafi” dalam Jajat Burhanuddin dan Dina Afrianti, *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 204.

¹⁸Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 262.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 261.

watak dan kepribadian para santri. Dalam kaitan ini, Pesantren Hidayatullah memandang tidak cukup bila generasi muda (santri) hanya diberi pendidikan agama sebatas informasi pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, mereka harus dilibatkan langsung di lapangan dalam pelaksanaan agama tersebut di dalam keseharian, dengan dukungan tokoh, panutan, serta situasi lingkungan. Jajat Burhanuddin dan Husen Hasan Basri menambahkan:

Pesantren Hidayatullah mengutamakan praktik ritual semaksimal mungkin dan penerapan syari'ah Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren ini tidak menekankan pengkajian kitab kuning sebagaimana pesantren-pesantren lain di Jawa, tetapi sangat menekankan arti penting ikatan keluarga, kerja sama, dan tanggung jawab individu terhadap *jamā'ah* pesantren secara keseluruhan dalam rangka melakukan dakwah Islam (*tablig*).²⁰

Sementara itu Ruswan Thoyib dalam disertasinya menjelaskan bahwa:

Dalam bidang pendidikan, Pesantren Hidayatullah menawarkan model pendidikan yang berbeda dengan gerakan Salafiah pada umumnya. Pesantren Hidayatullah mengembangkan model pendidikan dengan sistem pesantren, yang bagi kelompok-kelompok salafi yang muncul pada abad ke-20 tidak populer. Muhammadiyah, misalnya, lebih memilih model pendidikan sekolah sebagaimana yang dikembangkan oleh Pemerintah kolonial Belanda, dengan menambahkan pelajaran agama Islam. Pada awal abad ke-20 pesantren menjadi pilihan pendidikan kaum "tradisionalis", yang berafiliasi baik secara formal maupun kultural dengan berbagai organisasi keagamaan Islam, di antaranya adalah NU (Nahdlatul Ulama). Bawa yang membedakan Pesantren Hidayatullah dengan pesantren yang lain adalah bahwa Pesantren Hidayatullah dirancang untuk menjadi miniatur perkampungan Islam di mana syariat Islam dapat diterapkan secara *kāffah*. Di samping itu Pesantren Hidayatullah juga menawarkan

²⁰Jajat Burhanuddin dan Husen Hasan Basri, "Kiai Abdullah Said: Sebuah Biografi", dalam Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi, *Transformasi Otoritas Keagamaan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 311-312.

sistem pendidikan yang integral yang diyakini akan menghasilkan *insān kāmil* yang siap untuk hidup dengan sistem Islam.²¹

Dipandang dari segi pendidikan Islam, khususnya madrasah, menurut Arief Subhan, tampaknya Pesantren Hidayatullah telah keluar dari arus utama (*mainstream*) pendidikan Islam. Meskipun demikian, kurikulum yang diterapkan di Pesantren Hidayatullah, adalah kurikulum Depag. Arief Subhan menambahkan bahwa tampaknya strategi yang diambil Pesantren Hidayatullah adalah: daripada berikut dalam masalah-masalah administratif pendidikan lebih baik secara formal mengikuti Depag, namun secara informal membuat kegiatan-kegiatan untuk merealisasikan tujuan lembaga.²²

Menurut Halid Alkaf, ada dua tema besar yang menjadi arus utama pemikiran di Pesantren Hidayatullah, yaitu: *Pertama*, sebagai lembaga pesantren berbasis ideologi-keagamaan, di mana Pesantren Hidayatullah dibangun di atas suatu konsep untuk melaksanakan Islam secara *kāffah*. Konsep ideologi keagamaan ini didasarkan pada semangat perjuangan dan pengorbanan seperti yang dicontohkan Muhammad saw. ketika berdakwah membawa misi kemanusiaan dan rahmat bagi alam semesta. *Kedua*, sebagai lembaga pesantren yang berbasis pengkaderan dan gerakan dakwah. Pola pendidikan berbasis pengkaderan dipilih karena akan lebih mampu menghasilkan komunitas Islam yang militan (konsisten dan tegar). Sementara gerakan dakwah dipilih karena

²¹Ruswan Thoyib, “Artikulasi Ideologi Gerakan Salafiah dalam Pendidikan Pesantren Hidayatullah,” *Disertasi* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 5-6. Disertasi tidak diterbitkan.

²²Arief Subhan, “Pesantren Hidayatullah: Madrasah-Pesantren Independen...,” hlm. 237.

dasar perjuangan dan penyebaran Islam pertama yang dibawa Rasulullah saw adalah gerakan dakwah.²³

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dinamika pemikiran keagamaan di pesantren, khususnya pemikiran tentang ideologi pendidikan Islam yang terjadi di dalamnya. Karena dari penjelasan di atas tampak bahwa Pesantren Hidayatullah memiliki konsep ideologi Islam tertentu. Selain itu pola pengkaderan yang menjadi ciri khas pendidikan Islamnya, mengasumsikan bahwa telah terjadi proses implementasi konsep ideologi tersebut di lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Pesantren Hidayatullah Balikpapan.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini diarahkan pada kajian mengenai pemikiran pendidikan Islam khususnya telaah pada aspek pemikiran pendidikan Islam yang berkembang di pesantren. Dalam hal ini difokuskan pada pemikiran mengenai ideologi pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah. Oleh sebab itu permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana formulasi pemikiran ideologi pendidikan Islam yang dikembangkan di Pesantren Hidayatullah Balikpapan?
2. Bagaimana implementasinya di ranah pendidikan dan dampaknya terhadap peserta didik?

²³Halid Alkaf, "Ormas Hidayatullah: Studi tentang Ideologi Keagamaan dan Sistem Pengkaderan," Jurnal *PARAMEDIA*, Vol. 7, No. 4, Oktober 2006, hlm. 72.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek-aspek ideologis yang turut berperan dalam ranah praksis pendidikan Islam, khususnya di pesantren. Oleh karena itu penelitian ini secara deskriptif, historis maupun filosofis berupaya untuk mengelaborasi konsepsi dan konstruksi pemikiran ideologi pendidikan Islam yang dikembangkan dan diajarkan di Pesantren Hidayatullah Balikpapan. Dari proses elaborasi dan penelusuran secara mendalam terhadap konsepsi ideologi pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah, maka akan didapatkan gambaran secara umum tentang bagaimana sesungguhnya konsepsi ideologi pendidikan Islam yang dikembangkan dan diajarkan, apakah termasuk dalam kategori ideologi pendidikan konservatif atau ideologi pendidikan liberal, atau apakah memiliki keterkaitan secara ideologis dengan ideologi Islam radikal yang berkembang di Indonesia. Kemudian dilaborasi tentang bagaimana implementasi konsep ideologi tersebut baik di lembaga persekolahan, perguruan tinggi, maupun pada kegiatan keseharian di Pesantren Hidayatullah, untuk mengetahui sejauh mana peranan ideologi pendidikan Islam tersebut dalam proses pembentukan karakter, pemikiran dan pemahaman keagamaan para santri. Dari sini penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pemikiran pendidikan Islam, khususnya membuktikan bahwa aspek-aspek ideologis tertentu turut berperan dan terlibat dalam ranah pendidikan Islam.

Dari hasil elaborasi dan telaah secara mendalam terhadap konsepsi dan praktik ideologi pendidikan Islam di pesantren tersebut diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran dan memperkaya khazanah keilmuan tentang pemikiran

pendidikan Islam, khususnya kajian mengenai ideologi pendidikan Islam di pesantren yang masih sangat jarang dilakukan. Dengan demikian penelitian ini akan menambah khazanah pengkajian tentang pesantren yang merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia. Adapun dalam dimensi praktisnya, penelitian ini akan menjadi bahan pemikiran yang berharga bagi pengambil kebijakan di Pesantren Hidayatullah untuk melakukan perubahan dan perbaikan serta revitalisasi pemikiran ideologi pendidikan Islam ke arah yang lebih baik sesuai dengan tuntutan perubahan zaman dan dimensi kekinian.

D. Jenis dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini berupaya mengkaji konsepsi ideologi pendidikan Islam dan proses implementasinya di Pesantren Hidayatullah. Oleh karena itu penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian kualitatif yang bermaksud untuk menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.²⁴ Selain itu penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali atau membangun proposisi, yaitu dalil atau kalimat yang mungkin salah mungkin benar.²⁵ Menurut Creswell bahwa pada penelitian kualitatif seorang peneliti harus membuat suatu

²⁴Imam Suprayogo dan Imam Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 13.

²⁵Pius A. Partarto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, t.t.).

gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.²⁶

Dalam kaitan tersebut, Menurut Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, penelitian kualitatif memiliki lima ciri pokok, yaitu: *pertama*, memiliki latar belakang alami dan peneliti sendiri berperan sebagai instrumen kunci; *kedua*, bersifat deskriptif; *ketiga*, menekankan proses daripada produk; *keempat*, cenderung menganalisa data secara induktif; *kelima*, makna (*meaning*) menempati posisi penting, karena sifatnya *meaning making* (menghasilkan makna).²⁷ Selain itu menurut Creswell pada umumnya metodologi penelitian kualitatif memiliki karakter induktif, memunculkan sesuatu, dan dibentuk oleh pengalaman sang peneliti di dalam proses pengumpulan dan analisis data (*the procedures of qualitative research, or its methodology, are characterized as inductive, emerging, and shaped by the researchers' experience in collecting and analyzing the data*).²⁸ Studi semacam ini menurut Sukmadinata tidak hanya bertujuan untuk membuat generalisasi, tetapi untuk memperluas temuan yang memungkinkan pembaca atau peneliti lain dapat memahami situasi yang sama dan menggunakan hasil penelitian dalam praktek.²⁹

Penelitian ini juga merupakan studi yang bersifat kasuistik sehingga hasilnya bukan merupakan representasi pesantren yang lain. Menurut Patricia

²⁶John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (London: SAGE Publications Ltd., 1998), hlm. 15.

²⁷Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (London, Allyn and Bacon Inc., 1982), hlm. 27-29.

²⁸John W. Creswell, *Qualitative Inquiry...*, hlm. 22.

²⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia & Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60-61.

A. Hays, penelitian studi yang bersifat kasuistik dapat melakukan pengujian secara ilmiah dan intens kepada orang banyak, topik-topik, isu-isu, atau program-program (*case study research can involve the close examination of people, topics, issues, or programs*).³⁰ Selain itu menurut Tadjper Ridjal, penelitian yang seperti ini juga berangkat dari realita atau peristiwa yang terjadi di lapangan, berusaha memandang apa yang terjadi di lapangan tersebut dan melekatkan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya.³¹ Studi kasus dalam penelitian ini bersifat intrinsik, dan bukan studi kasus yang bersifat instrumental maupun kolektif, karena bermaksud untuk memahami kasus yang lebih spesifik,³² yaitu mengenai pemikiran pendidikan Islam di pesantren dan proses implementasi pemikiran tersebut.

Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell bahwa studi kasus memiliki karakteristik yaitu: (a) mengidentifikasi kasus untuk suatu studi, (b) kasus tersebut merupakan sebuah sistem yang terikat oleh waktu dan tempat, (c) menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa, dan (d) peneliti akan meluangkan banyak waktu untuk menggambarkan konteks atau *setting* suatu kasus.³³ Penelitian ini juga bertujuan untuk menghasilkan teori yang timbul dari data, dan bukan dari

³⁰Patricia A. Hays, “Case Study Research”, dalam Kathleen deMarrais dan Stephen D. Lapan (ed.), *Foundations for Research : Methods of Inquiry in Education and the Social Sciences* (London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2004), hlm. 218.

³¹Tadjper Ridjal, dalam Burhan Bungin (ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 26.

³²Burke Johnson & Larry Christensen, *Educational Research: Quantitative and Qualitative Approaches* (London: Allyn and Bacon, 2000), hlm. 328.

³³John W. Creswell, *Qualitative Inquiry...*, hlm. 37.

hipotesis-hipotesis. Karenanya penelitian ini bersifat *generating theory* bukan *hypotesis testing theory*, sehingga yang dihasilkan adalah teori yang bersifat substantif.³⁴

Selain itu penelitian ini bersifat deskriptif analitis, karena bertujuan untuk melakukan deskripsi, analisis, dan generalisasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Sukmadinata bahwa penyelidikan deskriptif analitis digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada pada masa sekarang atau masa lampau secara apa adanya.³⁵ Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan fenomena ideologisasi pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Balikpapan secara apa adanya, kemudian melakukan analisis berdasarkan perspektif teoritis yang ada untuk menghasilkan sebuah generalisasi.

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini dua, yaitu pendekatan historis dan pendekatan *verstehen* atau suatu metode pemahaman. Pendekatan historis dalam hal ini berupaya menggabungkan dua model, yaitu model yang bersifat diakronis dan sinkronis. Menurut Kuntowijoyo, penelitian yang diakronis lebih mengutamakan memanjangnya lukisan yang berdimensi waktu, dengan sedikit saja luasan ruangan. Sedangkan model sinkronis lebih mengutamakan lukisan yang meluas dalam ruang dengan tidak memikirkan terlalu banyak mengenai dimensi waktu.³⁶ Dengan demikian, dengan pendekatan sejarah, data yang terkumpul dari berbagai sumber diverifikasi

³⁴ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 14.

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 54.

³⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1994), hlm. 36.

sehingga dapat diketahui validitas dan reliabilitasnya. Kemudian dilakukan interpretasi dan pada akhirnya dituangkan dalam deskripsi sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini.³⁷

Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan *verstehen*. Pendekatan ini biasa diterapkan dalam penelitian ilmu-ilmu kemanusiaan, atau *geisteswissenschaften*. Menurut Wilhelm Dilthey, pendekatan ini sangat terkait dengan persoalan pemahaman (*verstehen*) yang dibedakan secara tegas dengan menjelaskan (*erklären*). *Erklären* lebih terkait dengan disiplin ilmu-ilmu kealaman (*naturwissenschaften*), sedangkan *verstehen* lebih terfokus pada ilmu-ilmu kemanusiaan. Metode *verstehen* memandang bahwa di dalam masyarakat, maksud-maksud para individu telah menjadi jaringan otonom yang disebut sebagai “pikiran obyektif”, (*objective geist*), misalnya hukum, negara, agama, adat, ideologi, dan sebagainya. Pikiran obyektif menjadi medium seorang peneliti untuk melakukan *verstehen* atas “ekspresi kehidupan” (*lebensaeusserung*) masyarakat. Melalui *verstehen* dilakukan pemahaman dengan *reliving* atau *reexperiencing*, yaitu memproduksi makna seperti yang dihayati oleh penciptanya. Dalam hal ini pendekatan *verstehen* oleh Dilthey di dasarkan pada lingkaran tiga konsep utama, yaitu: “*erlebnis*” (pengalaman), “*ausdruck*” (ekspresi) dan “*verstehen*” (pemahaman).³⁸

Basrowi menjelaskan bahwa konsep *verstehen* menurut Weber adalah upaya memahami makna sebuah tindakan oleh seseorang, pengamat harus berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar

³⁷Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 89.

³⁸P.J.Odman & D. Kerdeman, “Hermeneutics”, dalam John P. Keeves & Gabrielle Lakomski, *Issues in Educational Research* (Amsterdam: Elsevier Science Ltd, 1999), hlm. 188.

melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai (*in-order to motive*), sehingga untuk memahami tindakan individu haruslah dilihat dari motif apa yang mendasari tindakan itu.³⁹

Pemahaman makna tindakan dengan pendekatan *verstehen* ini mendapat pengembangan dari Schutz. Menurutnya, tindakan subyektif para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ia ada melalui suatu proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Dengan kata lain, sebelum masuk pada tataran *in-order to motive*, ada tahapan *because-motive* yang mendahuluinya dan benar-benar mendasari tindakan yang dilakukan oleh individu. Schutz beranggapan bahwa dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubyektif dan pengalaman penuh dengan makna. Dengan demikian fenomena yang ditampakkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transendental.⁴⁰

2. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan yang merupakan pusat dan cikal bakal perkembangan jaringan pesantren Hidayatullah ke seluruh Indonesia. Selain itu di tempat ini masih banyak para sesepuh pondok pesantren dan tempat bermukimnya pimpinan umum

³⁹Muhammad Basrowi, *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Surabaya: Kampusina, 2004), hlm. 59.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 60.

Hidayatullah yang dianggap paling paham dengan konsepsi ideologi pendidikan Islam yang dikembangkan di Pesantren Hidayatullah. Di sisi lain di tempat ini terdapat institusi pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang menjadi salah satu ranah proses implementasi konsep ideologi pendidikan Islam yang dianut, di mana proses implementasi ideologi di pesantren ini menjadi barometer dan tolak ukur bagi cabang-cabang Pesantren Hidayatullah di daerah lainnya.

3. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua kategori yaitu *sumber primer* dan *sumber sekunder*. Sanapiah Faisal menjelaskan bahwa sumber primer yaitu “cerita atau penuturan atau catatan para saksi mata. Data tersebut dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar menyaksikan suatu peristiwa”. Sedangkan sumber sekunder adalah “cerita atau penuturan atau catatan mengenai suatu peristiwa yang tidak disaksikan sendiri oleh pelapor. Pelapor mungkin pernah berbicara dengan saksi mata yang sebenarnya (atau membaca laporan/cerita/catatan saksi mata), tetapi kesaksian pelapor itu tetap bukan kesaksian saksi mata tersebut.⁴¹

Termasuk sumber primer dalam penelitian ini meliputi *oral testimony* yaitu hasil wawancara peneliti dengan sepuluh orang ustaž yang merupakan jajaran pimpinan pondok pesantren. Begitu pula wawancara dilakukan kepada tiga guru atau dosen yang terlibat dalam praktek ideologisasi pendidikan Islam di lembaga pendidikan yang ada di Pesantren Hidayatullah. Peneliti juga

⁴¹Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 391.

melakukan wawancara kepada 35 santri, baik dari kalangan santri Madrasah Aliyah maupun dari kalangan santri yang berstatus sebagai mahasiswa. Selain itu *official records*, yaitu berupa buku-buku tentang konsepsi ideologi pendidikan Islam yang menjadi rujukan utama praktek ideologisasi, otobiografi, buletin, majalah, monograf, dan modul-modul yang digunakan dalam praktek tersebut. Begitu pula *relics*, yaitu berupa bangunan, mebeler, bahan-bahan dan perlengkapan pembelajaran yang menjadi sarana pendukung di lembaga pendidikan Pesantren Hidayatullah. Sedangkan yang menjadi sumber sekunder adalah tulisan-tulisan, komentar, atau hasil penelitian tentang Pesantren Hidayatullah yang sudah ada, seperti yang akan peneliti paparkan di dalam sub bab tinjauan pustaka.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber di atas, peneliti menggunakan berbagai metode sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Menurut Basri MS. wawancara merupakan usaha sekaligus alat yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan pula oleh sumber informasi (informan) secara sederhana. Wawancara ini diartikan sebagai alat pengumpul data dengan cara tanya jawab antara pencari data dengan sumber informasi.⁴² Wawancara yang digunakan adalah wawancara yang berencana, di mana daftar pertanyaan telah disusun sebelum

⁴²Basri MS., *Metodologi Penelitian Sejarah, Teori dan Praktek* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 58; Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 60.

wawancara telah disusun sebelum wawancara berlangsung. Di samping itu dalam proses wawancara, juga menggunakan wawancara terbuka dan mendalam, dengan demikian informan dapat memberikan jawaban yang tidak terbatas.⁴³ Sehingga peneliti memahami pengalaman orang lain dan makna dari pengalaman tersebut. Wawancara mendalam ini dilakukan kepada sepuluh jajaran pimpinan pondok pesantren, dan tiga ustaž yang menjadi guru atau dosen yang mengampu mata pelajaran atau mata kuliah yang berkaitan dengan konsepsi ideologi PP Hidayatullah. Selain itu wawancara juga dilakukan pada 35 santri yang terlibat dalam proses implementasi ideologi pendidikan Islam di lembaga pendidikan yang ada di Pesantren Hidayatullah.

Metode ini digunakan untuk menggali konsepsi ideologi pendidikan Islam, dari para ustaž, dan orang-orang yang selama ini dianggap sebagai ideolog di Pesantren Hidayatullah dan sering menyampaikan materi ideologinya melalui pertemuan nonformal seperti ceramah umum di masjid. Kemudian menggali tentang proses implementasi konsep ideologi yang dilakukan baik dalam bentuk kurikulum pengajaran resmi di madrasah atau sekolah dan perguruan tinggi yang ada di pesantren tersebut dengan mewawancarai guru serta dosen yang mengampu mata pelajaran atau mata kuliah yang mengandung muatan ideologi keagamaan yang dikembangkan oleh Pesantren Hidayatullah. Selain itu untuk mengetahui dampak

⁴³ Setya Yuwana Sudikan, “Ragam Metode Pengumpulan Data”, dalam Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm, 62.

pengajaran tersebut, peneliti juga melakukan wawancara terhadap para santri.

b. Observasi Partisipan (*Participant as Observer*)

Menurut Basri MS., observasi adalah upaya mencerahkan segenap alat indera terutama pengamatan indera penglihatan untuk mengamati fokus obyek yang diselidiki.⁴⁴ Observasi di dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan, yaitu peserta sebagai pengamat dengan membiarkan kehadirannya sebagai peneliti dan mencoba membentuk serangkaian hubungan dengan subjek sehingga mereka berfungsi sebagai informan.⁴⁵ Dalam tingkat tertentu derajat keterlibatan peneliti dalam observasi ini, bisa sampai pada taraf sebagai partisipan lengkap (*complete participant*), sehingga peneliti bisa mendapatkan data penelitian dari tokoh-tokoh kunci (*key persons*) yang ada di dalam lingkungan pesantren.

Karena penelitian ini mengkaji persoalan kependidikan yang terjadi di pesantren, maka dipandang perlu melakukan observasi secara terlibat untuk melihat secara kasat mata bagaimana proses implementasi konsepsi ideologi pendidikan Islam pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah. Proses tersebut menuntut peneliti untuk menerapkan berbagai keahlian, melakukan penelitian, peka terhadap lingkungan yang diteliti dan mampu

⁴⁴Basri MS., *Metodologi Penelitian Sejarah...*, hlm. 58; Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 128.

⁴⁵Norman K. Denzin, *The Research Art: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (Enfilewood Cliffs N. J.: Prentice Hall, 1989), hlm.186. Knot membagi dua jenis penelitian agama, yaitu *insider* (*complete participant and participant as observer*) dan *outsider* (*complete observer and observer participant*). Kim Knott,"Insider/Outsider Perspectives", dalam John R. Hinnels, *The Routledge Companion to The Study of Religion* (London and New York: Routledge, 2005), hlm. 145.

mengatasi berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi, beradaptasi dan komunikasi dengan komunitas yang diteliti serta berimajinasi yang kuat untuk merumuskan hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti turut terlibat dalam kegiatan keseharian yang terjadi di PP Hidayatullah Balikpapan, seperti mengikuti salat berjamaah bersama seluruh anggota komunitas pesantren, mendengarkan pengajian umum dari para ustaż, pembelajaran guru di kelas, dan lain-lain.

c. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui telaah dokumentasi ini merupakan jenis metode pengumpulan data yang paling banyak dan paling menonjol untuk penelitian kualitatif. Istilah lain yang sering digunakan adalah studi kepustakaan atau *library research*. Menurut Basri MS., kata dokumentasi sesungguhnya tidak lagi hanya mengandung dokumentasi *an sich*, tetapi mencakup pengertian yang luas. Ia meliputi berbagai sumber sejarah seperti karya-karya ilmiah, kitab-kitab, dokumen, arsip, majalah, koran, bahkan catatan-catatan pribadi.⁴⁶ Metode ini digunakan untuk mengkaji dokumen-dokumen yang terkait dengan konsepsi dan praktek pendidikan di Pesantren Hidayatullah, termasuk buku-buku yang menjadi rujukan utama praktek ideologisasi pendidikan Islam. Seperti buku konsep pendidikan Hidayatullah dan buku modul kaderisasi santri Hidayatullah yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Pimpinan Pusat Hidayatullah.

⁴⁶Basri MS., *Metodologi Penelitian Sejarah...*, hlm. 63.

d. Triangulasi

Selain itu peneliti juga menggunakan metode triangulasi, yaitu mempergunakan atau memakai berbagai macam pendekatan (*approach*) dalam melakukan penelitian. Dengan kata lain, dalam penelitian kualitatif, peneliti bisa mempergunakan atau mempraktekkan pelbagai jenis dan macam sumber-sumber data, teori-teori, metode-metode, teknik-teknik, model-model analisis dan investigator agar data atau informasi yang didapatkan dapat ditampilkan (*display data*) secara konsisten, konsekuensi, dan obyektif. Oleh karena itu, untuk memahami dan mencari jawaban atas pertanyaan penelitian, peneliti dapat menggunakan lebih dari satu teori, lebih dari satu metode (wawancara, observasi dan analisis dokumen). Di samping itu, peneliti dalam melakukan wawancara secara *top down* (dari atasan sampai bawahan), atau sebaliknya secara *bottom up* (dari bawahan sampai atasan), dan menginterpretasikan temuan-temuan dengan pihak-pihak, unsur-unsur, atau elemen-elemen lain yang memiliki keterkaitan secara maknawi. Jadi, triangulasi dalam hal ini terpaut dengan triangulasi pada sumber-sumber data, dengan mengacu kepada sumber yang jamak, begitu pula dalam hal teknik, di mana berbagai macam teknik dapat dilakukan untuk mendapat data yang obyektif, selain itu triangulasi pada aspek waktu, yaitu data diperoleh pada waktu yang bersifat fleksibel dan tidak kaku.

5. Metode Analisis Data

Karena penelitian ini termasuk dalam ranah penelitian kualitatif, maka analisis data mengacu pada skema yang diajukan oleh Creswell yaitu, data mentah yang berupa dokumen, transkrip, rekaman wawancara, catatan lapangan dan gambar diorganisir sedemikian rupa dan dipersiapkan untuk dianalisis, kemudian seluruh data tersebut mengalami proses pembacaan ulang secara menyeluruh agar bisa dikategorisasikan dalam bentuk tema-tema dan deskripsi-deskripsi (*categorical aggregations*). Selanjutnya dilakukan proses interrelasi antara tema-tema dan deskripsi-deskripsi itu (*establishes patterns and looks for a correspondence between two or more categories*), yang kemudian proses ini melahirkan pengelompokan makna, yaitu puncaknya adalah melakukan interpretasi terhadap makna-makna tersebut.⁴⁷

Untuk membahas data yang sudah terkumpul, peneliti menerapkan pendekatan analisa konsep, yang berupaya membedah, menganalisis suatu konsep untuk mencari pertautan makna antara suatu konsep dengan konsep lainnya dan mensintesikan konsep-konsep tersebut. Hal ini juga sangat terkait dengan penelaahan isi atau *content analysis*. Metode ini juga dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul. Karenanya peneliti akan melakukan analisis isi (*content analysis*) terhadap semua data yang terkumpul dari berbagai sumber meliputi dokumen tertulis, hasil wawancara, dan buku-buku atau hasil penelitian yang relevan. Dalam hal ini *content analysis* menampilkan tiga syarat: obyektivitas, pendekatan sistematik, dan

⁴⁷John W. Creswell, *Qualitative Inquiry*..., hlm. 199.

generalisasi.⁴⁸ Karenanya analisis terhadap konsepsi ideologi pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah akan dilandasi oleh aturan yang dirumuskan secara eksplisit dan untuk memahami syarat sistematis dan kategorisasi, isi pengkajian akan menggunakan kriteria tertentu untuk menghasilkan generalisasi yang pada akhirnya akan memberikan sumbangan teoritik.

E. Kajian Pustaka

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki komponen, tradisi, kultur dan keunikan di dalamnya, membuat dunia pesantren memiliki kekhasan tertentu yang secara simultan terus menarik untuk diteliti. Oleh karena itu menurut Manfred Ziemek, telah banyak karya yang membahas tentang pesantren dengan berbagai tradisi, kultur, unsur dan nilainya dari berbagai sudut pandang dan spesifikasi pembahasannya.⁴⁹

Di antaranya penelitian dari Zamakhsyari Dhofier tentang “*Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. ” Dalam studinya Dhofier mengemukakan pola hubungan kiai-santri dan pendidikan Islam tradisional. Menurut Dhofier, meski para kiai terikat kuat oleh pemikiran Islam tradisional, namun mereka telah mampu membenahi dirinya untuk tetap memiliki peranan dalam membangun masa depan Indonesia. Mereka tidak menutup dan memalingkan diri dari proses modernisasi, bahkan mereka berhasil

⁴⁸Noeng Muhamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 68.

⁴⁹Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1983), hlm. 7.

memperbarui penafsiran terhadap Islam untuk disesuaikan dengan dimensi kehidupan yang baru.⁵⁰

Penelitian lain dilakukan oleh Mastuhu tentang “*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*,” yang mengkaji tentang unsur dan nilai pendidikan pesantren. Tujuannya untuk mengetahui nilai-nilai luhur tradisi pendidikan pesantren yang kiranya perlu untuk dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional. Misalnya di dalam pesantren setiap aktivitas dimaknai sebagai praktek ibadah, dengan nilai-nilai keikhlasan, kearifan, kesederhanaan, kebersamaan, kemandirian dan kebebasan.⁵¹

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman Mas’ud tentang ajaran para ulama Pesantren Jawa dan jaringan mereka melalui perspektif sosio-historis, kultural, dan ideologis. Penelitian dilakukan terhadap lima ulama penting yang sangat berpengaruh dalam dunia pesantren. Mereka adalah Nawawi al-Bantani (wafat 1897), Mahfudz Termas atau at-Tirmisi (wafat 1919), Khalil Bangkalan (wafat 1924), Asnawi Kudus (1861-1959) dan Hasyim Asy’ari (1871-1947).⁵²

Persoalan pesantren dan dinamika pendidikan di dalam regional tertentu juga dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Ridlwan Nasir, yang mengkaji tentang “*Dinamika Sistem Pendidikan: Studi di Pondok-pondok Pesantren Kabupaten Jombang Jawa Timur*.” Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa model pendidikan pesantren adalah yang paling ideal dalam membentuk

⁵⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 172.

⁵¹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 66-67.

⁵²Abdurrahman Mas’ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 3-4.

kepribadian dibandingkan model pendidikan madrasah maupun sekolah.⁵³ Sedangkan Muhtarom H.M. dalam disertasinya “*Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi: Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah*,” membuktikan adanya pengaruh globalisasi terhadap pendidikan pondok pesantren tradisional, meski tidak sampai menyentuh wilayah aqidah. Hal tersebut dibuktikan oleh apresiasi yang tinggi terhadap nilai-nilai modernitas, dan keterbukaan untuk menerima perkembangan teknologi informasi.⁵⁴ Adapun penelitian disertasi H.M. Satu Alang, tentang “*Anak Shaleh: Telaah Pergumulan Nilai-nilai Sosio Kultural dan Keyakinan Islam Pada Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo Sulawesi Selatan*,” menemukan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren tersebut adalah pengintegrasian pengajaran di sekolah atau madrasah dengan sistem kepesantrenan dalam satu koordinasi. Nilai-nilai sosio kultural masyarakat Luwu, seperti kejujuran, kepatuhan, kearifan, keteguhan, dan usaha yang kesemuanya bertumpu pada nilai harga diri telah terintegrasi dengan nilai-nilai syariat Islam dan dipakai dalam pembinaan kepribadian bagi keluarga dan masyarakat.⁵⁵

Penelitian tentang pesantren dalam tema kajian kontemporer tertentu juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, misalnya seperti penelitian disertasi Sabaruddin, tentang “*Nilai-nilai Demokrasi dalam Pendidikan di Pesantren (Studi*

⁵³Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 331-332.

⁵⁴Muhtarom H.M., “Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi: Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah,” *Disertasi* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 315-316.

⁵⁵H.M. Satu Alang, “Anak Shaleh: Telaah Pergumulan Nilai-nilai Sosio Kultural dan Keyakinan Islam Pada Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo Sulawesi Selatan,” *Disertasi* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. iv-v.

Kasus Pesantren-pesantren di Yogyakarta)” yang menemukan bahwa nilai-nilai demokrasi hidup dan operasional dalam pendidikan pesantren di Yogyakarta. Hal tersebut terjadi karena benih-benih nilai-nilai demokrasi tersebut terkandung dalam beberapa kitab rujukan di pesantren.⁵⁶ Demikian pula penelitian disertasi Abdullah, tentang “*Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta Tahun 2006/2007,*” menemukan bahwa dalam proses dan produk evaluasi kurikulumnya, terkandung nilai-nilai multikultural, yaitu nilai demokrasi, perdamaian, toleransi, dan kebersamaan.⁵⁷ Adapun penelitian Musthofa, tentang “*Pelaksanaan Pendidikan Humanistik-Islami dalam Pesantren, Perbandingan Antara Pesantren Apik dan Futuhiyyah,*” menemukan bahwa telah terjadi proses implementasi pendidikan yang humanistik dan bernaafaskan nilai-nilai Islam di kedua pesantren tersebut. Di mana dalam proses pendidikannya ditanamkan pemahaman tentang pentingnya kebutuhan spiritual-transendental, di samping kebutuhan material, sosial, dan aktualisasi diri.⁵⁸

Adapun penelitian mengenai ideologi dalam konteks kelembagaan pendidikan Islam, telah dilakukan oleh Moh. Padil dengan judul *Tarbiyah Ulil Albab: Ideologi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik*

⁵⁶ Sabaruddin, “Nilai-nilai Demokrasi dalam Pendidikan di Pesantren (Studi Kasus Pesantren-pesantren di Yogyakarta),” *Disertasi* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. iv.

⁵⁷ Abdullah, “Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta Tahun 2006/2007,” *Disertasi* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. iv.

⁵⁸ Musthofa, “Pelaksanaan Pendidikan Humanistik-Islami dalam Pesantren, Perbandingan Antara Pesantren Apik dan Futuhiyyah,” *Disertasi* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 305-307.

*Ibrahim Malang.*⁵⁹ Berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian Moh. Padil ini adalah penelitian tentang gerakan sosial dengan mengambil setting di lembaga pendidikan berupa Universitas Islam. Moh. Padil mengungkapkan bahwa pengembangan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang didasari atas Tarbiyah Ulil Albab sebagai ideologi pendidikan Islam. Tarbiyah Ulil Albab sebagai ideologi pendidikan Islam memiliki tujuh langkah, yang berbeda dengan langkah-langkah pembentukan ideologi pada umumnya. Tujuh langkah tersebut adalah sosialisasi gerakan, pengembangan semangat korporasi, pengembangan moral, pembentukan ideologi Tarbiyah Ulil Albab, strategi membangun gerakan, pembentukan identitas institusi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan keberhasilan ideologi.

Penelitian-penelitian mengenai Pesantren Hidayatullah juga telah banyak dilakukan, salah satunya adalah tesis yang ditulis oleh Ali Imron, yang berjudul “*Pengembangan Masyarakat Islam, Studi Kasus Jamaah Islam Hidayatullah.*” Tesis ini membatasi ruang lingkup pembahasannya pada konsepsi masyarakat sipil (*civil society*) dengan analisa yang bersifat struktural-sosiologis, khususnya pada pola pengembangan masyarakat Islam yang dilakukan oleh jamaah Hidayatullah.⁶⁰ Tesis lainnya ditulis oleh Ngadino, yang berjudul “*Hidayatullah dalam Gerakan Keagamaan Sosial dan Budaya (Studi Kasus Pesantren Hidayatullah Cabang Surakarta).*” Fokus perhatian tesis ini pada dasarnya adalah paham keagamaan dan gerakan Pesantren Hidayatullah di Surakarta, tetapi karena

⁵⁹Moh. Padil, “Tarbiyah Ulil Albab: Ideologi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,” *Tesis* (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011), tesis belum diterbitkan.

⁶⁰Ali Imron, “Pengembangan Masyarakat Islam, Studi Kasus Jamaah Islam Hidayatullah,” *Tesis* (Malang: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 1998).

terkait dengan Pesantren Hidayatullah di Balikpapan, maka Ngadino mengawali pembahasannya dengan memberikan gambaran umum tentang Pesantren Hidayatullah di Balikpapan. Tesis ini juga membicarakan tentang paham dan gerakan keagamaan Pesantren Hidayatullah cabang Surakarta, di mana Ngadino mencoba memunculkan afinitas (persamaan) Pesantren Hidayatullah dengan gerakan Islam lain seperti Muhammadiyah dan Ikhwanul Muslimin.⁶¹

Dalam tema yang lebih spesifik, penelitian tentang Pesantren Hidayatullah juga dilakukan oleh Arief Husni Majid, dengan tesis yang berjudul “*Pola Pembinaan Kemandirian Di Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan.*” Hasil penelitian ini menemukan beberapa hal sebagai berikut; 1) kemandirian diartikan sebagai sikap mental *zuhūd* dan *qanaāh*; 2) pembinaan kemandirian dilakukan secara seimbang antara pembinaan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, mental-spiritual, sosial, moral dan *life skill*; 2) keteladanan dari pemimpin pesantren, pembina dan guru memiliki pengaruh yang kuat dalam membina kepribadian santri; 3) pembiasaan kerja lapangan dapat membangun pribadi yang memiliki etos kerja yang tinggi; 4) penugasan ke daerah terpencil dapat membangun kreativitas dan daya juang dalam menghadapi realitas hidup; 5) pembinaan kemandirian dilakukan dalam empat institusi, walaupun demikian keempat institusi memiliki hubungan yang erat dan tidak terpisahkan yaitu; kelas dengan dominasi pembinaan intelektual, masjid dengan dominasi pembinaan mental-spiritual, asrama dengan dominasi pembinaan sosial dan *leadership* serta lingkungan dengan dominasi pembinaan moral, emosional dan

⁶¹Ngadino, ‘‘Hidayatullah dalam Gerakan Keagamaan Sosial dan Budaya (Studi Kasus Pesantren Hidayatullah Cabang Surakarta).’’ *Tesis* (Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), hlm. vi.

life skill. Adapun yang menjadi faktor penghambat kemandirian santri di Pesantren Hidayatullah antara lain 1) semakin banyaknya pelajaran yang diberikan di kelas, 2) belum maksimalnya pembinaan dan pemberian kesempatan untuk mengembangkan skill dan kreativitas santri, 3) kurangnya pendidik profesional, baik dibidang agama, ilmu pengetahuan umum dan pengembangan *life skill.*⁶²

Penelitian mengenai PP Hidayatullah pada tingkat disertasi juga telah dilakukan oleh Ruswan Thoyib, dengan judul “*Artikulasi Ideologi Gerakan Salafiah Dalam Pendidikan Pesantren Hidayatullah.*” Disertasi ini menemukan bahwa ideologi gerakan Salafiah terartikulasi dalam pemikiran Abdullah Said (pendiri Pesantren Hidayatullah), bahwa pendidikan yang baik harus melalui tahapan-tahapan yang tercermin dalam Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW). Pemahaman mengenai SNW ini kemudian dielaborasi lebih jauh dalam pemikiran Hidayatullah mengenai pendidikan integral. Pendidikan yang integral mengasumsikan adanya keterpaduan antar pusat-pusat pendidikan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶³ Akan tetapi menurut hemat peneliti, disertasi ini belum melakukan pengkajian secara mendalam tentang konsep ideologi pendidikan Islam yang dikembangkan, dan belum melakukan pembahasan tentang bagaimana konsep ideologi tersebut diimplementasikan ke ranah praksis pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah. Selain itu disertasi ini juga belum menghadirkan konteks sosio-historis PP Hidayatullah secara komprehensif.

⁶²Arief Husni Majid, “Pola Pembinaan Kemandirian Di Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan,” *Tesis* (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), hlm. 198-201.

⁶³Ruswan Thoyib, “Artikulasi Ideologi Gerakan Salafiah...,” hlm. 12.

Selain tesis dan disertasi, ada pula laporan hasil penelitian Tim Peneliti IAIN Antasari Banjarmasin yang berjudul *Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan*.⁶⁴ Di dalam penelitian ini diuraikan tentang komunitas, tradisi, dan paham keagamaan Islam Pondok Pesantren Hidayatullah. Dari penelitian ini, Tim Peneliti menyimpulkan bahwa setelah mengarungi perjalanan selama 30 tahun (1973-2003), Pesantren Hidayatullah telah memantapkan diri sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial yang khas. Kekhasan lembaga ini terutama kemampuannya dalam mencetak kader dakwah yang memiliki militansi dan kemandirian tinggi. Mereka telah digembleng selama pendidikan di pondok dengan disiplin tinggi melalui serangkaian ritual, ketiaatan pada tradisi pondok, dan kerja lapangan melalui sentuhan budaya dan alam secara integral.

Dari semua penelitian sebelumnya mengenai Pesantren Hidayatullah di Balikpapan, belum ada yang memunculkan konsep ideologi pendidikan Islam secara utuh dan mendalam serta implementasinya di ranah institusi pendidikan Islam yang ada di lingkungan pesantren tersebut. Adapun penelitian Moh Padil tentang ideologi pendidikan Islam, hanya menyentuh aspek ideologis pada lembaga perguruan tinggi Islam (UIN Maliki Malang). Sedangkan penelitian Ruswan Thoyib, hanya membatasi pada proses artikulasi ideologi gerakan salafiah pada paham keagamaan Pesantren Hidayatullah dan implikasinya terhadap lembaga pendidikan yang didirikan. Sementara itu menurut hemat peneliti, dari penelitian disertasi Ruswan Thoyib ini terlihat upaya untuk menggiring opini bahwa pemikiran keislaman yang dikembangkan di PP Hidayatullah merupakan

⁶⁴Tim Peneliti IAIN Antasari Banjarmasin, “*Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan*” (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2003). Penelitian belum diterbitkan.

ideologi semu (*pseudo ideology*) dari ideologi gerakan salafiah. Padahal menurut hemat peneliti, konsepsi, pemikiran dan ideologi keislaman yang diajarkan dan dikembangkan di Pesantren Hidayatullah Balikpapan bukan sekedar artikulasi ideologi gerakan salafiah semata, tetapi juga merupakan pemikiran yang *genuine* dari K.H. Abdullah Said. Pemikiran tersebut lahir dari proses *rethinking* (pembacaan ulang) atas proses historis dalam sejarah kerasulan Muhammad saw, dan pemaknaan ulang ayat-ayat Al-quran yang mengiringi proses historis tersebut. Dalam hal ini, K.H. Abdullah Said oleh pengikutnya dianggap telah melakukan proses ijтиhad secara pemikiran, dan merupakan respons dari salah satu tokoh Muslim lokal di Indonesia atas proyek besar gerakan pembaharuan Islam di era modern, yaitu gerakan kembali kepada Al-quran dan Sunah.⁶⁵

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini pembahasan dibagi ke dalam enam bab pembahasan dengan uraian sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan yang memuat uraian tentang latar belakang mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, masalah apa yang menjadi fokus penelitian, jenis, metode dan pendekatan apa yang dipergunakan dalam penelitian ini. Di samping itu, dalam bab pertama ini juga dimaksudkan untuk memberikan pengantar sekaligus uraian secara paradigmatis mengenai tema-tema pokok masalah yang akan diteliti.

⁶⁵Untuk kajian pemikiran tentang “kembali kepada Al-Quran dan Sunah,” lihat disertasi Yudian Wahyudi, “The Slogan “Back to the Qur'an and the Sunna”: A Comparative Study of the Responses of Hasan Hanafi, Muhammad 'Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid,” *Disertasi* (Montreal, Canada: The Institute of Islamic Studies McGill University, 2002).

Bab Kedua, mendeskripsikan atau menarasikan tentang persoalan pendidikan Islam kaitannya dengan perspektif ideologi-ideologi pendidikan yang berkembang dalam wacana pemikiran pendidikan secara umum. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai selayang pandang tentang konsep ideologi, pertautan antara ideologi dan pendidikan. Kemudian kaitannya dengan pendidikan Islam yang meliputi asas dan urgensi ideologi pendidikan Islam, paradigma ideologi pendidikan Islam dan radikalisisasi ideologi pendidikan Islam. Selanjutnya membahas tentang perspektif teoretis dalam penelitian ini, yaitu teori tentang struktur ideologi pendidikan, tipologi ideologi pendidikan, *episteme* ideologi pendidikan Islam, dan polarisasi ideologis dalam pendidikan Islam.

Bab Ketiga, pada bab ini peneliti mencoba mengelaborasi secara idiografis mengenai latar sosio-historis pesantren Hidayatullah Balikpapan yang berkaitan dengan sketsa biografis pendiri pesantren Hidayatullah yaitu K.H. Abdullah Said. Kemudian dibahas mengenai dinamika sosio-historis pesantren Hidayatullah dari sejak awal berdirinya hingga pada saat ini, termasuk proses ekspansi cabang-cabangnya ke seluruh Nusantara, transformasi dari organisasi sosial (orsos) ke organisasi masyarakat (ormas). Selanjutnya juga akan dideskripsikan profil mengenai institusi-institusi resmi pendidikan Islam yang berada di bawah pengawasan pesantren Hidayatullah Balikpapan. Selain itu juga akan dijelaskan tentang keterkaitan pesantren Hidayatullah secara organisatoris dengan gerakan terorisme sebagaimana yang banyak dituduhkan. Ini untuk mengurai permasalahan secara jernih dan apa adanya, apakah keterkaitannya dengan radikalisme agama hanya bersifat ideologis ataukah bersifat organisatoris.

Bab Keempat, pada bab ini diuraikan penjelasan tentang bagaimana konsepsi ideologi pendidikan Islam yang dikembangkan dan diajarkan di pesantren Hidayatullah Balikpapan. Termasuk bahasan mengenai akar genealogis ideologi pendidikan Islam yang dikembangkan, landasan normatif dan historisnya, serta struktur dasar ideologi pendidikan Islam yang dianut. Selain itu akan dijelaskan posisi ideologi pendidikan Islam yang dikembangkan, kaitannya dengan ideologi pendidikan nasional (Pancasila). Pada bagian akhir bab ini juga dijelaskan analisis mengenai pemikiran yang dikembangkan dan refleksi teoretis mengenai hal tersebut.

Bab Kelima, pada bab ini diuraikan tentang bagaimana implementasi dari ideologi pendidikan Islam yang dikembangkan di pesantren Hidayatullah Balikpapan. Dalam hal ini ada empat aparatus ideologis penting yang menjadi fokus kajian, yaitu peran madrasah maupun perguruan tinggi yang ada di pesantren, peran asrama (*boarding school*), dan peran masjid, serta peran lingkungan pesantren (*milieu*) sebagai wadah praktik material dari ideologi pendidikan Islam yang dianut.

Bab Keenam, sebagai bab terakhir yang menguraikan kesimpulan dari penelitian, yang berisi uraian tentang temuan penelitian sekaligus kontribusi teoretiknya. Selain itu penjelasan tentang saran-saran, dan rekomendasi penelitian, serta kata penutup, yang isinya antara lain mengungkapkan kontribusinya secara umum kepada dunia pendidikan Islam, serta menyajikan keterbatasan penelitian ini, agar dengan mudah dapat diketahui sisi-sisi tertentu dari penelitian ini yang bisa dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

BAB VI

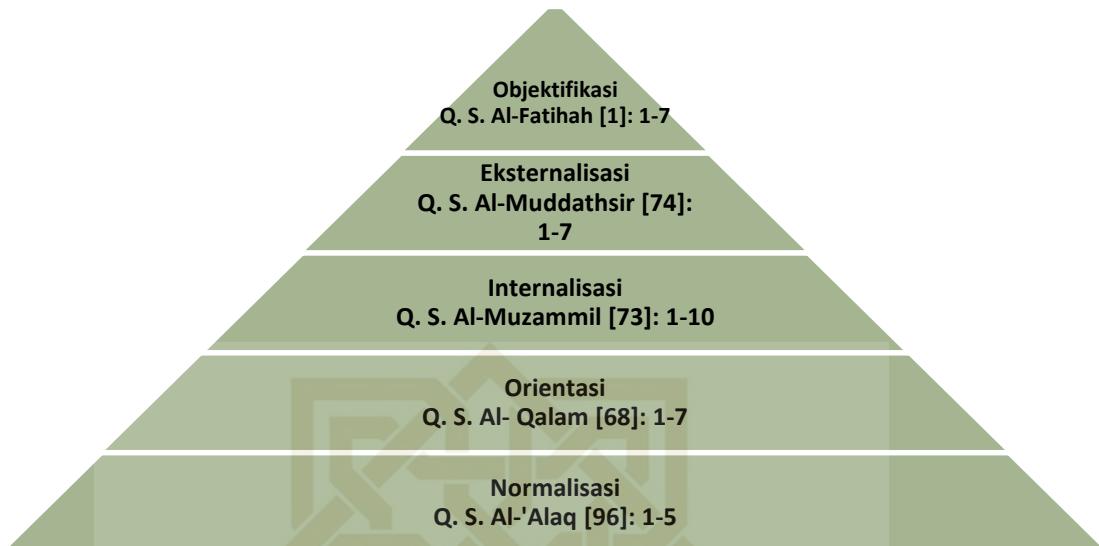
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep ideologi pendidikan Islam PP Hidayatullah Balikpapan dibangun berdasarkan pandangan bahwa Al-quran merupakan kebenaran yang bersifat mutlak-eternal. Oleh karena itu konsep mengenai sistematika nuzulnya wahyu (SNW) merupakan upaya eksteriorisasi nilai-nilai kebenaran tersebut dalam konteks pemikiran, ruang, waktu dan peristiwa tertentu, melalui contoh respons konkret Al-quran terhadap realitas sejarah pada masa Nabi saw. Dengan demikian konsep tentang SNW merupakan sebuah rumusan metodologi eksteriorisasi, setelah terlebih dahulu merumuskan nilai-nilai kebenaran eternal Al-quran dan memahami dengan baik struktur dan kondisi sosio-kultural masyarakat pada masa hidup Rasulullah. Pandangan ini muncul berdasarkan keyakinan bahwa tindakan nyata Nabi saw dilihat sebagai contoh-contoh lebih detil mengenai bagaimana eksteriorisasi atau penerjemahan nilai-nilai kebenaran eternal dalam konteks pemikiran, ruang dan waktu, sekaligus sebagai contoh yang sebaik-baiknya setelah Al-quran itu sendiri. Adapun formulasi pemikiran ideologis yang dikembangkan oleh PP Hidayatullah Balikpapan disebut dengan sistematika nuzulnya wahyu (SNW), yaitu sebuah metode pemahaman tentang bagaimana kembali kepada Al-quran dan Sunah melalui proyeksi historis umat Islam yang terjadi pada periode Mekkah. Pandangan tersebut berangkat dari asumsi bahwa untuk melahirkan umat yang memiliki kualitas keislaman yang mendekati para sahabat dan kaum Muslim

pada periode formatif (*as-salaf as-ṣālih*), harus mengikuti bagaimana Rasulullah saw. mendidik mereka. Dalam hal ini lima surat yang pertama kali turun secara sistematis kepada Nabi pada periode Mekkah, menjadi gradasi pemahaman ideologis yang harus dilalui oleh peserta didik. Tahap pertama adalah proses “**normalisasi**”, yakni Q.S. al-‘Alaq [96]: 1-5 sebagai subjek materi yang berisi mengenai pengenalan (makrifat) pada Allah, manusia dan alam semesta. Karenanya proses normalisasi kesadaran para santri atau peserta didik di sini berpusat pada kesadaran ketuhanan (teosentris) yang dibangun dari kesadaran eksistensial sebagai manusia (antroposentris), dan pemahaman tentang alam semesta (kosmosentris). Proses ini dipahami sebagai pemaknaan ulang asas-asas primordial dalam doktrin Islam, dan terjadi peresapan makna tentang “syahadat” ke dalam diri peserta didik, sehingga fondasi keberagamaan siswa menjadi kuat. Tahapan selanjutnya adalah proses “**orientasi**”, yaitu kajian mengenai Q.S al-Qalam [73]: 1-7, yang merupakan pemaknaan tentang cita-cita hidup yang berlandaskan Al-quran dan Sunah, dan mengorientasikan diri ke dalam dua hal tersebut sebagai cara pandang dan jalan hidup (*way of life*). Dari proses ‘orientasi ideologis’ ini para santri atau peserta didik diberikan pemahaman tentang Islam sebagai prinsip ideologis yang harus dipegang teguh dan kesiapan untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya adalah tahap “**internalisasi**” kesadaran ideologis peserta didik atau santri melalui kajian Q.S. al-Muzammil [73]: 1-10. Tahapan ini bertujuan agar para santri atau peserta didik menjadikan perintah Allah yang termaktub dalam surat tersebut sebagai amalan

rutin dalam hidupnya dan terkarakterisasi dalam dirinya (*characterization*). Proses ini adalah sarana penanaman nilai-nilai spiritual pada diri peserta didik melalui amaliah rutin seperti salat Tahajud, baca quran, zikir dan sebagainya. Setelah itu tahapan selanjutnya adalah “**eksternalisasi**”. Proses ini dimulai dari kajian Q.S. al-Muddašir [74]: 1-7. Pada tahap ini para santri atau peserta didik dihantarkan agar memiliki kesadaran untuk berperan serta dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan menjadi agen penting dalam syiar dan dakwah Islam. Tahapan akhir dari gradasi kesadaran ideologis dalam konsep ideologi pendidikan PP Hidayatullah, adalah tahap **objektifikasi**. Pada tahap ini para santri atau peserta didik diberikan penjelasan nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. al-Fātiḥah 1-7, yang bertujuan agar peserta didik memahami konsep Islam secara umum dan siap untuk melakukan objektifikasi nilai-nilai esensial yang terkandung dalam surat tersebut tersebut ke dalam dirinya dan kehidupan sosialnya. Formulasi pemikiran ideologis tersebut dijadikan oleh PP Hidayatullah sebagai *manhaj* atau *framework* di dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Oleh karena itu seorang guru harus melebarkan fungsinya untuk menjadi seorang *murabbi*, agar proses internalisasi *manhaj* tersebut bisa tercapai. Gambaran tentang gradasi kesadaran ideologis yang dibangun melalui formulasi mengenai sistematika nuzulnya wahyu dalam ideologi pendidikan Islam PP Hidayatullah Balikpapan dapat dilihat dalam skema struktur piramida berikut ini



2. Adapun proses implementasi dari formulasi pemikiran di atas, dilakukan dalam praksis klasikal melalui pembelajaran materi tersebut ke dalam mata pelajaran SNW pada tingkat Madrasah Aliyah dan mata kuliah Tsaqafah Hidayatullah pada jenjang Perguruan Tinggi. Selain itu proses implementasi juga dilakukan dalam praksis non-klasikal, yaitu melalui pertemuan rutin para santri dalam group fokus atau *halaqah* yang dipimpin oleh seorang guru yang berperan sebagai *murabbi halaqah*. Proses implementasi konsep tersebut juga didukung oleh lingkungan atau situasi pesantren yang menerapkan pola kehidupan dengan semangat puritanisme yang ketat dan regulasi yang berlandaskan syariat Islam secara tegas. Karenanya secara langsung maupun tidak langsung memberi dampak terhadap para santri, yaitu para peserta didik setelah menyerap dan memahami muatan ideologi keislaman yang dianut PP Hidayatullah melalui praksis klasikal maupun non-klasikal, mendorong mereka memiliki kemampuan untuk melakukan regulasi terhadap diri mereka (*self*

regulation). Oleh karena itu mereka termotivasi untuk memperbaiki diri, perilaku dan karakter mereka ke arah yang lebih baik sesuai tuntunan syariat Islam sebagaimana tampak dalam *self judgement* mereka. Sedangkan pengaruhnya terhadap paham keagamaan di sini bukan dalam pengertian penguasaan ilmu agama Islam secara kompleks, atau derajat pencapaian akademik santri pada kitab-kitab rujukan utama dalam kajian Islam. Pemahaman agama yang dimaksud terkait dengan kesadaran ideologis terhadap ajaran Islam yang memberi dampak langsung pada kemampuan peserta didik untuk melaksanakan pengamalan agama secara konsisten. Dengan demikian dapat terlihat bahwa praktik pembelajaran pendidikan Islam di PP Hidayatullah Balikpapan lebih menitikberatkan pada aspek ‘pengamalan’ agama daripada ‘pemahaman’ agama.

B. Saran dan Rekomendasi

Dari pemaparan tentang PP Hidayatullah di atas, baik yang berkaitan dengan *setting* historis, maupun konsep ideologi dan implementasinya pada ranah pendidikan. Tidak dapat dipungkiri akan memunculkan persepsi negatif, bahwa pesantren ini telah mewakili jenis-jenis keberagamaan yang eksklusif, intoleran, dan radikal, walaupun sejatinya tidak demikian. Persepsi negatif ini bisa jadi muncul ketika melihat secara kasat mata pada performansi pesantren yang berbeda dengan pesantren-pesantren pada umumnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh fenomena bahwa pada realitasnya PP Hidayatullah telah menjelma menjadi sebuah komunitas ideologis (*pesantren cum ideological*

community), di mana dalam komunitas tersebut hanya diakui satu interpretasi tunggal dari agama, yakni interpretasi ideologis yang dihasilkan oleh para pemikir pesantren. Oleh karena metode SNW adalah sebuah proyek ijтиhad para pendiri PP Hidayatullah, maka semestinya metode ini diperkenalkan kepada khalayak luas di luar pesantren, agar terjadi proses dialektika pemikiran, sehingga konsep dan metode ini mengalami pembaruan pemikiran secara simultan. Dengan demikian konsep pemikiran ini tidak bersifat *rigid* dan kaku.

Apabila proses ini telah dilakukan, maka akan terjadi proses transformasi dari komunitas ideologis menuju komunitas beragama yang religius dan humanis, karena telah terjadi perluasan interpretasi yang tadinya bersifat tunggal dan dominan, menjadi interpretasi yang luas dan terbuka, sehingga aksentuasi pemikiran tentang SNW menjadi lebih lentur dan akomodatif terhadap pemikiran Islam lainnya. Karena bagaimanapun juga Islam sebagai agama banyak mengandung ide dan nilai yang dapat dimanipulasi oleh ideologi, tetapi ia tidak dapat direduksi menjadi ideologi. Islam sebagai agama jauh lebih luas daripada ideologi; semua individu harus merindukan sebuah pemahaman yang meluas dan mencakup, serta melampaui nilai-nilai yang terpasung, larut, dan membeku dalam sebuah ideologi. Jika tidak, hal itu akan menggiring pada suatu simulakrum, sebuah karikatur ideologis bagi agama itu sendiri. Sekalipun demikian, PP Hidayatullah merupakan model representasi pesantren yang menjelma menjadi ‘habitus ideologis’ dan berhasil melakukan proses habituasi nilai-nilai asasi dalam Islam kepada peserta didik. Karenanya praktik ideologisasi yang dilakukan telah berperan dalam upaya menegaskan kembali identitas ideologi yang melatari

budaya agama sebagai wahana pelestarian hubungan otentik antara manusia dengan Tuhan. Karena realitas objektif yang terjadi saat ini, ideologi budaya massa populer dengan kecenderungan sekularistiknya telah menggerus dan mengaburkan identitas budaya agama dalam kehidupan kemanusiaan. *Wa Allāh Ta’āla A’lam.*



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, "Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta Tahun 2006/2007," *Disertasi*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Abdullah, Amin. M, *Pendidikan Karakter: Mengasah Kepekaan Hati Nurani*, makalah disampaikan pada acara Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, Hotel Santika, Yogyakarta, 15 April 2010.
- _____, "Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Agama," dalam Abdul Munir Mulkhan, dkk (ed.), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terj. Muzayyin Arifin, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- al-Abrashi, M Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1969.
- Abuza, Zachary, "Uncivil Islam," dalam Sharif Shuhada, "Gauging Jemaah Islamiyah's Threat in Southeast Asia," The Jamestown Foundation, *Terrorism Monitor*, 21 April, 2005.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentrism*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Adian, Gahral, Donny, *Percik Pemikiran Kontemporer; Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2006.
- ad-Damasyqi, Imam Abi al-Fida al-Hafizh' Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, jilid 4, Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Alang, Satu, H.M., "Anak Shaleh: Telaah Pergumulan Nilai-nilai Sosio Kultural dan Keyakinan Islam Pada Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo Sulawesi Selatan," *Disertasi*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2000.

Alam, Zafar, *Islamic Education: Theory and Practice*, New Delhi: Adam Publishers and Distributors, 2003.

Al-Attas, Syed. M. Naquib, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1981.

_____, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1984.

_____, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: Universitas King Abdul Aziz dan Hodder & Stoughton, 1979.

al-Ashfihani, Raghib, *Mu'jam Mufradat alfaz al-Qur'an*, vol. 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1984.

al-Jawzi, Ibn, *Zad al-Masir fi Ilm at-Tafsir*, vol. 8, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1983.

Al-Jabiri, M. Abid, *Bunyah al-Aql al-Islami*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqofi al-Arabi, 1993.

Al-Ghazali, "Al-Risalah al-Ladunniyah," dalam Mushtafa Abu al-'Ala (Ed), *Al-Qushur al-Awli*, Jilid I, Mesir: Maktabah al-Jundi, 1970.

Alkaf, Halid, "Ormas Hidayatullah: Studi tentang Ideologi Keagamaan dan Sistem Pengkaderan," Jurnal *PARAMEDIA*, Vol. 7, No. 4, Oktober 2006.

Ali, Shahed, "Conflict Between Religion and Secularism in the Modern World and the Role of Education in Preserving, Transmitting, and Promoting Islamic Culture," dalam *Muslim Education Quarterly*, 2 (3), 1984.

Ahmad, Abdul Malik, *Tafsir Sinar I*, Yogyakarta: LPPA Muhammadiyah, 1986.

Ahmad, Imam, dalam Kitab *Musnad Al-Kuufiyyin*, Hadis No. 17680, DVD-ROM Maktabah Syamilah, versi 3.28, 2008.

Aibak, Kutbuddin, *Teologi Pembacaan: Dari Tradisi Pembacaan Paganis Menuju Rabbani*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009.

Anderson, Benedict, *Imagined Communities*, revised edition, London: Verso, 2006.

- Anis, Muh., "Tafsir Ayat Pendidikan: Wahyu Pertama sebagai Lonceng Kemajuan Peradaban Umat Manusia," dalam Imam Machali dan Adhi Setiyawan (Ed.), *Antologi Kependidikan Islam: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: dan Sejarah Konsensus Nasional Antara Nasionalis Islami dan Nasionalis Sekuler Tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 – 1959*, Jakarta: Rajawali, 1983.
- Almond, Gabriel A., R. Scott Appleby, dan Sivan, Emmanuel, *Strong Religion: The Rise of Fundamentalism around the World*, Chicago, IL & London: The University of Chicago Press, 2003.
- al-Burusawiy, Syaikh Ismail Haqqiy, *Tafsir Ruh al-Bayan*, juz 10, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- al-Maraghy, Ahmad Mushtafa, *Tafsir al-Maraghiy*, terj. Bahrun Abu Bakar, Semarang: Toha Putra, 1985.
- al-Qayyim, Ibn, *Bada'i al-Fawa'id*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 2001.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- al-Sa'i, Shalih bin Muhammad Abd ar-Rahman, *al-Furuq al-Lughawiyah wa Atsaruh fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Riyadh: Maktabah Obeikan, 1993.
- Althusser, Louis, "Ideology and Ideological State Apparatuses." In *Lenin and Philosophy and Other Essays*, Trans Ben Brewster, New York: Monthly Review Press, 1991.
- _____, *For Marx*, Trans. Ben Brewster, New York: Pantheon, 1969.
- _____, *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*, terj. Olsy Vinoli Arnof, Yogyakarta: JALASUTRA, 2008.

- Apple, Michael W., *Ideology and Curriculum*, 3nd edition, New York: RouledgeFalmer, 2004.
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Assegaf, Abdurrahman, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar dalam al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *al-Itqan fii 'Ulumil Qur'an*, Juz I, Beirut: Dar Ibni Katsir, 1407 H/1987 M.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Penerbit Logos, 2000.
- _____, "Recent Development of Indonesian Islam," *The Indonesian Quarterly*, 32,1, 2004.
- _____, "Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam", dalam Abdul Munir Mulkhan dkk. (Ed.), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- 'Azim, Ali Abd, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu: Perspektif al-Qur'an*, terj. Jalaluddin Rahmat, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989.
- Az-Zanjani, Abu Abdullah, *Wawasan Baru Tarikh Al-Qur'an*, terj. Kamaluddin Marzuki Anwar dan A. Qurtubi Hasan, Bandung: Mizan, 1993.
- Bailley, C., *Beyond the Present and the Particular: A Theory of Liberal Education*, London: Routledge & Kegan Paul, 1984.
- Baldridge, Victory J., *Sociology: A Critical Apraoach To Power, Conflict and Change* New York: John Wiley And Son, Inc, 1998.
- Barnett, Roland, *Beyond All Reason: Living With Ideology in the University*, Buckingham, UK: SRHE and Open University Press, 2003.

- Bar, Shmuel, "Religious Sources of Islamic Terrorism," dalam Marvin Perry dan Howard E. Negrin (Ed.), *The Theory and Practice of Islamic Terrorism*, New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Basrowi, Muhammad, *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Surabaya: Kampusina, 2004.
- Bashier, Z., *The Meccan Crucible*, London: Ithaca Press, 1978.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Bandura, Albert, *Self Efficacy: The Exercise of Control*, New York: W.H. Freeman and Company, 1997.
- Berger, Peter L., *The Sacred Canopy: Elements of A Sociological Theory of Religion*, New York: Anchor Books, 1967.
- Berner, Brad K., *Quotations from Osama Bin Laden*, Arizona: Western International University Press, 2006.
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Tradisi Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1993.
- Bilgrami, Hamid Hasan dan Syed Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, terj. Machnun Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Bogdan, C., Robert, & Biklen, Knopp, Sari, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, London, Allyn and Bacon Inc., 1982.
- Boisard, Marcel A., *Humanisme dalam Islam*, terj. H.M. Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1980.
- Borradori, Giovanna, *Filsafat dalam Masa Teror, Dialog dengan Jurgen Habermas dan Jacques Derrida*, terj. Afons Taryadi, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005.
- Bourdieu, Pierre, Jean Claude Passeron, *Reproduction in Education, Society, and Culture*, (translation), London: Sage Publication, 1996.

- Brown, K.M., *Social Cognitive Theory*, University of South Florida, 1999.
http://www.med.usf.edu/_Cognitive_Theory_Overview.htm., diakses pada tanggal 12 April 2012.
- Brubacher, John S., *Modern Philosophies of Education*, New York: Printed in India by Arrangement With McGraw-Hill, Inc., 1987.
- Bruinessen, Martin Van, “Genealogies of Islamic radicalism in post-Suharto Indonesia”, *South East Asia Research*, Vol. 10, no. 2, (2002).
- Buchori, Mochtar, *Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan tinggi Umum*, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional di IKIP Malang, 24 Februari 1992.
_____, *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Burhanuddin, Jajat dan Husen Hasan Basri, “Kiai Abdullah Said: Sebuah Biografi”, dalam Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi, *Transformasi Otoritas Keagamaan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Chairani, Lisya dan Subandi, M.A., *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Chattopadhyaya, D.P., *Sociology, Ideology and Utopia: Socio-Political Philosophy of East and West*, Leiden: Brill, 1997.
- Cox, Harvey R., (ed.), *Ideology, Politics, and Political Theory*, Belmont: Wadsworth, 1961.
- Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, London: SAGE Publications Ltd, 1998.
- Dananjaya, Utomo, Sekolah Khusus Anak Cerdas?, *Kompas*, Senin, 26 September 2011.
- Daniels, Harry, *An Introduction to Vygostky*, USA: Routledge, 2005.
- Davis, Eric, “Ideology, Social Class, and Islamic Radicalism in Modern Egypt,” in Said Amir Arjomand (ed.), *From Nationalism to Revolutionary Islam* London: The Macmillan Press, Ltd., 1984.

Departemen Agama R.I., "Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan," dalam *Direktori Pondok Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama R.I., 2000.

Dekmejian, R. Hrair, "Islamic Revival: Catalysts, Categories, and Consequences," dalam *The Politics of Islamic Revivalism: Diversity and Unity*, (ed.) Shireen T. Hunter, Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1988.

Dewey, John, *Democracy and Education*, New York: Dover Publications Inc., 2004.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994.

Dijk, Teun A. Van, *Ideology: A Multidisciplinary Approach* London: Sage Publications, 1998.

Dijk, Cornelis Van, *Rebellion under the Banner of Islam: the Darul Islam in Indonesia*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1981.

Drucker, H. M., *The Political Uses of Ideology*, London: Macmillan, 1974.

Duncum, Paul "Holding Aesthetics and Ideology in Tension," *A Journal of Issues and Research* 49, 2, Winter, 2008.

Efendy, Bachtiar, "Nilai-Nilai Kaum Santri" dalam *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Dawam Rahardjo (ed.), Jakarta: P3M, 1985.

El-Fadl, Khaled M. Abou, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, Jakarta: Serambi, 2005.

El-Nejjar, Z. R., "The Limitations of Science and the Teachings of Science from Islamic Perspective, dalam *American Journal of Islamic Social Sciences*, 3 (1), 1986.

Esack, Farid, *Qur'an, Liberation and Pluralism: an Islamic Perspective of Inter-religious Solidarity against Oppression*, Rockport, MA: Oneworld, 1997.

Esposito, John L., *The Islamic Threat Myth or Reality?*, Oxford: Oxford University Press, 1992.

- _____, *Unholy War*, terj. Arif Maftuhin, Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Engginer, Ashgar Ali, *Islam Masa Kini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Fahmi, M., *Islam Transendental, (Menelusuri jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo)*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Faisal, Sanapiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Farmer, Brian F., *Understanding Radical Islam: Medieval Ideologi in the Twentieth Century*, New York: Peter Lang, 2007.
- Fariz, Ibn, *Maqayis al-Lughah*, vol. 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1982.
- Fealy, Greg dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah, Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*, terj. Ahmad Muzakki, Bandung,: Mizan, 2007.
- Flude, M., et. al., (eds.), *Educability, Schools, and Ideology*, London: Croom Helm, 1974.
- Fowler, James W., dan Mary Lynn Dell, “Stages of Faith From Infancy Through Adolescence: Reflections on Three Decades of Faith Development Theory,” *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence*, 2005, Sage Publications, 16 December 2011, http://www.sage-reference.com/view/hdbk_childspiritdev/n3.xml., diakses pada tanggal 10 Mei 2013.
- Freire, Paulo, dkk., *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*, terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Gamson, William A., “Political Discourse and Collective Action” dalam B. Klandermans, H. Kriesi, dan S. Tarrow, eds., *From Structure to Action: Comparing Social Movements Across Cultures*, Greenwich, CT: International Social Movement Research, JAI Press, 1988.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- _____, *The Religion of Java*, Chicago: Chicago University Press, 1976.

- Ghadbian, Najib, "Political Islam and Violence," *New Political Science*, Vol. 22, No. 1 (2000).
- Groenke, Susan L., "Social Reconstructionism and the Roots of Critical Pedagogy: Implications for Teachers Education in the Neoliberal Era" dalam Susan L. Groenke & J. Amos Hatch (ed.), *Critical Pedagogy and Teachers Education in the Neoliberal Era*, USA: Springer, 2009.
- Giroux, Henry A., and Patrick Shannon (ed.), *Education and Cultural Studies, Toward a Performative Practice*, New York and London: Routledge, 1997.
- Giroux, H. H., *Ideology, Culture, and the Process of Schooling*, Philadelphia: Temple University Press, 1981.
- _____, and MacLaren, Peter *Critical Pedagogy The State and Cultural Struggle*, New York: State University of New York Press, 1989.
- Gramsci, Antonio, *Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci*, edited and Trans by Quintin Hoare and Geoffrey Nowell Smith, New York: International Publishers, 1971.
- H.M., Muhtarom, "Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi: Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah," *Disertasi*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Habermas, Jurgen, *Legitimation Crisis*, Boston: Beacon Press, 1973.
- Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Hamruni, "Mengembangkan Dimensi Spiritual-Etik dalam Wawasan Ilmu Pendidikan," dalam Imam Machali dan Adhi Setiyawan (Ed.), *Antologi Kependidikan Islam: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz XXX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.

- Hasan, Noorhaidi, *Laskar Jihad (Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru)*, Jakarta: Pustaka LP3ES & KITLV-Jakarta, 2008.
- Hashem, Fuad, *Sirah Muhammad Rasulullah*, Jakarta: Tama Publisher, 2005.
- Hasyim, Sholeh, *Spirit ber-Islam: Cara Cerdas Memahami dan Berkhidmat Terhadap Al-Qur'an*, Semarang: Pustaka Nuun, 2002.
- Halstead, J. M "Towards a Unified View of Islamic Education," dalam *Islam and Christian-Muslim Relations*, 6. (1), 1995.
- Harto, Kasinyo, "Rekonstruksi Metodologis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam Toto Suharto, dkk. (Ed.), *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Corpus & Global Pustaka Utama, 2005.
- Harmaneh, Waled, dalam pengantar "*Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab Islam*", Jogjakarta: Islamika, 2003.
- Hawi, Akmal, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005.
- Hawiy, Sa'id, *Al-Asas fi at-Tafsir*, jilid 11, t.t.p: Dar al-Islam, 1989.
- Hays, Patricia A., "Case Study Research", dalam Kathleen deMarrais dan Stephen D. Lapan (ed.), *Foundations for Research : Methods of Inquiry in Education and the Social Sciences*, London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2004.
- Hendropriyono, A.M., *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.
- Hijazy, Muhammad Mahmud, *At-Tafsir al-Wadhih*, Juz 21, Kairo: Al-Istiqlal al-Kubro, 1968.
- Hilmy, Masdar, *Islamism and Democracy in Indonesia: Piety and Pragmatism* Singapore: ISEAS, 2010.
- Hirst, P. H., *Moral Education in a Secular Society*, London: University of London Press Ltd, 1974.

- Hitti, Philip K., *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Hodgson, G.S. Marshal, *The Venture of Islam*, Vol 2, Chicago: The University of Chicago Press, 2000.
- _____, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, Buku Pertama: Lahirnya Sebuah Tatanan Baru, terj. Mulyadi Kartanegara, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999.
- Hooker, M. B., *Islam Mazhab Indonesia: Fatwa-fatwa dan Perubahan Sosial*, Cet. II, Jakarta: Teraju, 2003.
- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Imron, Ali, “Pengembangan Masyarakat Islam, Studi Kasus Jamaah Islam Hidayatullah,” *Tesis*, Malang: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 1998.
- Jackson, Karl D., *Traditional Authority, Islam and Rebellion: a Study of Indonesian Political Behavior*, Berkeley: University of California Press, 1980.
- Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Jahroni, Jajang, “The Political Economy Of Knowledge: Sharia and Saudi Scholarship in Indonesia, dalam Nur Kholis dan Imas Maesaroh (Ed.), *Conference Proceedings: Annual International Conference On Islamic Studies (AICIS) XII*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2012.
- Jainuri, Achmad, *The Formation of The Muhammadiyah’s Ideology 1912-1942*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 1999.
- Jameson, Fredric *The Political Unconscious: Narrative as a Socially Symbolic Act*, Ithaca: Cornell University Press, 1981.
- Johnson, Burke dan Larry Christensen, *Educational Research: Quantitative and Qualitative Approaches*, London: Allyn and Bacon, 2000.

- Kaelan, *Kesesatan Epistemologis di Era Reformasi dan Revialisasi Nation State*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Disampaikan di depan Rapat Terbuka Majelis Guru Besar Universitas Gadjah Mada pada Tanggal 10 Juli 2007.
- Kaeuper, Richard W., *Holy Warriors: The Religious Ideology of Chivalry* Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2009.
- Kallen, Horace M., “Radicalism” dalam Edwin R.A. Seligman, *Encyclopedia of Social Sciences*, Vol. XIII-XIV, New York: The Macmillan Company, 1972.
- Karim, M. Abdul, *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Surya Raya, 2004.
- _____, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Book Publishers, 2007.
- Kinloch, Graham C., *Ideology and the Social Science*, Greenwood Press, 1981.
- Khairi, Zuriatul, “Teologi Muhammadiyah dan NU: Diskursus Pluralisme Agama dan Kesetaraan Jender”, *Disertasi*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2011.
- Khaldun, Ibnu, *al-Muqaddimah*, Kairo: al-Maktabah al-Tijariyah, tt.
- Krathwohl, David R., *Taxonomy of Educational Objective: The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain*, Michigan: Longmans, 1956.
- Kraemer, Joel L., *Humanism in The Renaissance of Islam*, Leiden: E. J. Brill., 1989.
- Kuntowijoyo, “Islam dan Budaya Lokal,” dalam Berita Resmi Muhammadiyah No. 08/1995-2000, November, 1996.
- _____, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994.
- _____, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1998.
- _____, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 1995.

- _____, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta:Tiara Wacana, 1987.
- Lakoff, Sanford, "The Reality of Muslim Exceptionalism," *Journal of Democracy*, Vol. 15, No. 4, Oct, 2004.
- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufran A. Mas'adi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ludjito, Ahmad, "Pendidikan Agama Sebagai Subsistem dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional" dalam M. Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti (Ed), *PBM PAI Di Sekolah*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang & Pustaka Pelajar, 1998.
- Lukacs, Georg, *History and Class Consciousness*. Trans Rodney Livingstone. Cambridge, Mass.: MIT Press, 1971.
- Lukens Bull, Ronald Alan, "A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Edentity," *Disertasi*, Arizona State University, 1997.
- Majid, Arief Husni, "Pola Pembinaan Kemandirian Di Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan," *Tesis*, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.
- Majid, Abd., *Pendidikan Berbasis Ketuhanan: Mereposisi Pendidikan Agama Islam Untuk Tujuan Pendidikan Nasional*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Bidang Ilmu Pengkajian Islam Pada Jurusan Mata Kuliah Dasar Umum Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Rabu, 21 November 2007.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997.
- Mahendra, Yusril Ihza, "Ideologi dan Negara," dalam Gazali (ed), *Yusril Ihza Mahendra Tokoh Intelektual Muda*, Jakarta: Rajawali, 1999.
- Mahmuddin, Gerakan Islam Formalisasi Syariat (Studi tentang Gerakan Islam Global Hizbut Tahrir dan Gerakan Islam Lokal Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam (KPPSI) di Sulawesi Selatan), *Disertasi*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011
- Ma'luf, Luis, *al-Munjid fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Masyrik, 1977.

- Makdisi, George, *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West*, Edinburgh, 1990.
- Mangunhardjana, A., *Isme-isme dalam Etika dari A Sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Mannheim, Karl, *Ideology and Utopia*, New York: Harcourt, Brace & World, 1936.
- Mannan, Abdul, *Pesantren Hidayatullah Kini dan Esok*, Jakarta: Madina Pustaka, 1999.
- Manzur, Ibn, *Lisan al-'Arab*, vol. 2, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1984.
- Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Filsafat Pendidikan Islam)*, Jogjakarta: Nuha Litera, 2010.
- Marx, Karl dan Freidrich Engels, *The German Ideology*, Trans. S. Ryazanskaya, Moscow: Progress Publishers, 1968.
- Masduqi, Irwan, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- _____, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Masruri, Siswanto, *Humanitarianisme Soedjatmoko*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- _____, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Mas'udi, Masdar F., "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning" dalam *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Dawam Rahardjo (ed.), Jakarta: P3M, 1985.

- Mathar, Moch Qasim, "Utak-Atiklah Keimanamu! Sebuah Pengantar," dalam Wiwin Siti Aminah dkk (Ed), *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*, Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2003.
- Mattulada, "Studi Islam Kontemporer (Sintesis Pendekatan Sejarah, Sosiologi dan Antropologi dalam Mengkaji Fenomena Keagamaan)", dalam Taufiq Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1989.
- Maududi, Abul A'la, *Pembaruan Pemikiran Islam*, terj. Anonim, Bandung: Pustaka Salman ITB, 1994.
- Miller, John P., *Humanizing The Class Room*, disadur oleh Abdul Munir Mulkhan dengan judul, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Mol, Luis C., *Vygotsky and Education*, USA: Cambridge University Press, 1990.
- MS., Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah, Teori dan Praktik*, Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. IV, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- _____, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhajir, "Sekolah Islam Terpadu (Epistemologi Kurikulum dan Perilaku Keberagamaan Siswa)," *Makalah*, dipresentasikan dalam Ujian Komprehensif, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Juni 2012
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhammad, Afif, *Dari Teologi ke Ideologi; Telaah Atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Quthb*, Bandung: Pena Merah, 2004.
- Muhammad, Abdurrahman, "Memimpin Bersama Wahyu," Majalah *Suara Hidayatullah* edisi Juli tahun 2005.

Mughni, Syafiq A., *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Musthofa, "Pelaksanaan Pendidikan Humanistik-Islami dalam Pesantren, Perbandingan Antara Pesantren Apik dan Futuhiyyah," *Disertasi*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Muttaqin, Elang, Akhmad "Mengakrabi Radikalisme Islam" dalam Erlangga Husada, dkk, *Kajian Islam Kontemporer*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.

Muthahari, Murtadha, *Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Muhammad Bahruddin, Depok: Iqra' Kurnia Gemilang, 2005.

Nadirsyah, Hosen, (2005-09-08). "Religion and the Indonesian Constitution: A Recent Debate". *Journal of Southeast Asian Studies*. DOI:[10.1017/S0022463405000238](https://doi.org/10.1017/S0022463405000238). URL., diakses pada tanggal 22 Mei 2013.

Najd, E. Shobiri, "Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren," dalam *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Dawam Rahardjo (ed.), Jakarta: P3M, 1985.

Nashir, Haidar, *Ideologi Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001.

_____, *Gerakan Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, Rizaluddin Kurniawan (ed.), Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007.

Nasir, Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Nasr, S.H., *Islamic Life and Thought*, Albany: University of New York Press, 1981.

_____, *Science and Civilization in Islam*, Cambridge: Cambridge University Press, 1988.

Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

- Nata, Abudin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Tafsir al-Ayat al-Tarbawi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1996.
- Natsir, M., *Capita Selecta*, Jilid I, Jakarta: Sumur Bandung, 1961.
- Ngadino, "Hidayatullah dalam Gerakan Keagamaan Sosial dan Budaya (Studi Kasus Pesantren Hidayatullah Cabang Surakarta)." *Tesis*, Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003.
- Nielson, E. Anker, *Religion and Personality Integration*, USA: Uppsala, 1980.
- Niebuhr, Reinhold, *Faith and History: A Comparison of Christian and Modern Views History*, New York: Charles Scribner's Sons, 1949.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Cet. VIII, Jakarta:LP3ES, 1996.
- Noer, Kautsar Azhari, "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama," dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Dian Interfidei, 2001.
- Nuryatno, M. Agus, "In Search of Paulo Freire's Reception in Indonesia," *Convergence*, Volume XXXVIII, Number 1, 2005.
- _____, "Isu-isu Kritis dalam Pendidikan Islam", dalam Nizar Ali dan Sumedi (ed.), *Antologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga & Idea Press, 2010.
- _____, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Notonagoro, *Pancasila Dasar Filsafat Negara Republik Indonesia*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1973.
- Nurrohim, Ahmad, "Prinsip-prinsip Tahapan Pendidikan Profetik dalam al-Qur'an, " *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

- O'Neill, William F., *Educational Ideologies; Contemporary Expressions of Educational Philosophies*, Santa Monica California: Goodyear Publishing Company, 1981.
- _____, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Odman, P.J. dan D. Kerdeman, "Hermeneutics", dalam John P. Keeves & Gabrielle Lakomski, *Issues in Educational Research*, Amsterdam: Elsevier Science Ltd., 1999.
- Oliver, Pamela A. dan Hank Johnston, "What a Good Idea: Ideologies and Frames in Social Movement Research, *Mobilization*, 51, 2000.
- Ozmon, Howard A. dan M. Samuel Craver, *Philosophical Foundations of Education*, New Jersey: Prentice Hall Inc., 1995.
- Padil, Moh, "Tarbiyah Ulil Albab: Ideologi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang," *Tesis*, Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011.
- Parsons, Talcot, "Belief System and Social System," in *The Social System*, New York: Free Press, 1951.
- Partarto, Pius A., *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, t.t.
- Pickhen, Gavin N., *The Concept of Tazkiyat al-Nafs in Islam in the Light of the Works of al-Harith al-Muhasibi*, Leads: University of Leads, 2005.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Juz 28, Beirut: Dar al-Fikr, 1967.
- _____, *Milestone*, Durban: Taj Company, tt.
- _____, *Muaallim fi al-Thariq*, Mesir: Darul Syuruq, 1980.
- Rahman, Fazlur, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*, terj. Ibrahim Moosa, Jakarta: Rajawali Press, 2000.

- Rahbini, "Signifikansi Aliran Pemikiran Islam Terhadap Pendidikan Islam," *Mukaddimah*, Vol. 16, No. 2, 2010.
- Rahnema, Ali, *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, terj. Dien Wahid dkk, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Ramadhan, Tariq, *Western Muslims and The Future of Islam*, Oxford: Oxford University Press, 2004.
- _____, *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*, London: Oxford University Press, 2009.
- Railey, Kevin, "Faulkner and Ideology: Reflection on Critical Subjects, " *The Faulkner Journal*, Fall 2005/Spring 2006.
- Rasdijanah, Andi, Butir-butir Pengarahan Dirjen Binbaga Islam pada acara *Pelantikan dan Peningkatan Wawasan Ilmu Pengetahuan dan Kependidikan bagi Dosen Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Bandung, 11 September, 1995.
- Ridjal, Tadjper, dalam Burhan Bungin (ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ridla, Muhammad Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Rieber, Robert W., *The Essential Vygotsky*, New York: Plenum Publiser, 2004.
- Roy, Oliver, *Gagalnya Islam Politik*, terj. Harimurti & Qomariuddin SF, Jakarta: Serambi, 2003.
- Sabaruddin, "Nilai-nilai Demokrasi dalam Pendidikan di Pesantren (Studi Kasus Pesantren-pesantren di Yogyakarta)," *Disertasi*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Sadzali, Munawir, *Peranan Umat Islam dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: Departemen Agama, 1985
- Salbu, Manshur, *Mencetak Kader; Perjalanan Hidup Ustadz Abdullah Said Pendiri Hidayatullah*, Surabaya: Suara Hidayatullah Publishing, 2009.

- _____, et. al, 20 Tahun Pesantren Pondok Pesantren Hidayatullah Pusat Balikpapan 1973-1992, Balikpapan: Pondok Pesantren Hidayatullah, 1993.
- _____, K.H. Abdullah Said Pendiri Pondok Pesantren Hidayatullah: Pokok-pokok Pikiran, Kiprah dan Perjuangannya, Balikpapan: Pondok Pesantren Hidayatullah, 2007.
- Saeed, Abdullah, “Jihad and Violence: Changing Understanding of Jihad Among Muslim” dalam Tony Coady and Michael O’ Keefe (ed.), *Terrorism and Justice: Moral Argument in a Threatened World*, Victoria: Melbourne University Press, 2002.
- _____, “Islamic Religious Education and The Debate On Its Reform Post-September 11,” dalam Shahram Akbarzadeh & Samina Yasmeen, *Islam and the West*, Sydney: University of New South Wales, 2005.
- Said, Abdullah, “Kemelut Dunia: Suatu Tantangan bagi Mubaligh,” dalam Albar Azier (penyunting), *Sistematika Wahyu: Metode Alternatif Menuju Kebangkitan Islam II*, Balikpapan: Yayasan Pesantren Hidayatullah, t.t.
- _____, *Sistematika Wahyu*, Balikpapan: Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, tt.
- Saifullah, “Pandangan John Dewey (1859-1952) Tentang Internalisasi Nilai Demokrasi dalam Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam,” *Disertasi*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2013.
- Santrock, John W., *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo B.S., Jakarta: Kencana, 2010.
- _____, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid II*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Sarbini, *Islam di Tepian Revolusi: Ideologi, Pemikiran dan Gerakan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Sayyid, Bobby, *A Fundamental Fear: Eurocentrism and the Emergence of Islamism*, London: Zed Books, 1997.

- Schillebeeckx, Edward, *Church: The Human Story of God*, New York: Crossroad, 1994.
- Schunk, D. H., Commentary on Self Regulation in School Contexts, *Journal of Learning and Instruction*, 2005, Vol. 15.
- _____, Ability versus effort attributional feedback: Differential effects on self-efficacy and achievement, *Journal of Educational Psychology*, 1983, Vol. 75.
- Seliger, Martin, *Ideology and Politics*, London: George Allen & Unwin, 1976.
- Shahin, Emad Eldin, "Salafiyah," dalam John L. Esposito (Ed.), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Shariati, Ali, *Culture and Ideology*, Texas: Free Islamic Literature, 1980.
- _____, *Man and Islam*, Texas: Free Islamic Literature, 1981.
- _____, *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Saifullah Mahyuddin, Yogyakarta: Ananda Press, 1982.
- Shaull, Richard, "Kata Pengantar", dalam Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj., (Jakarta: LP3ES).
- Shepard, William E., "Islam and Ideology: Towards a Typology," *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 19, No. 3 August, 1987.
- Syaff'i, Masrukin Ali, *7 Tahap Kesempurnaan Hidup: Menuju Kebahagiaan Tanpa Batas*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010.
- Syihab, Alwi, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.
- Syihab, Quraish, *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Shusterman, Richard, *Bourdieu, A Critical Reader*, USA: Blackweel Publishers, 1999.

- Sivan, Emmanuel, “The Enclave Culture,” in Martin E. Marty & Scott Appleby (eds.), *Fundamentalisms Comprehended*, Chicago: University of Chicago Press, 2004.
- Sirozi, Muhammad, *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: INIS, 2004.
- Smith, C. Wilfred, *Islam in Modern History*, Princeton: Princeton University Press, 1957.
- Snow, David A. dan Robert D. Benford, “Master Frames and Cycles of Protest” dalam A. D. Morris dan Carol McClurg Mueller, eds., *Frontiers in Social Movement Theory*, New Haven, CT dan London: Yale University Press, 1992.
- Soedjatmoko, *Pengaruh Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, makalah disampaikan pada Seminar dan Pelatihan Teknologi Pembelajaran, Blitar, 27 Oktober, 1994.
- Soeharto, Karti “Perdebatan Ideologi Pendidikan,” dalam Jurnal *Cakrawala Pendidikan*, No. 2, Th. XXIX, Juni 2010.
- Sholeh, A Khudlori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- _____, dalam M Abid Al-Jabiri: *Model Epistemologi Islam: Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Stark, R. dan C.Y. Glock, *Religion and Society in Tension*, Chicago: Rand McNally, 1965.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Steinberg, L., “Cognitive and affective development in adolescent,” *Journal of TREND in Cognitive Science*, 2005, Vol. 9 (2).
- Subhan, Arief, “Pesantren Hidayatullah: Madrasah-Pesantren Independen Bercorak Salafi” dalam Jajat Burhanuddin dan Dina Afrianty, *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

- Subianto, Antonius B., "Humanisme Agama Alternatif?: Humanisme, Humanitas dan Humaniora, dalam Bambang Sugiharto (ed.), *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*, Yogyakarta & Bandung: JALASUTRA, 2008.
- Sudikan, Setya Yuwana, "Ragam Metode Pengumpulan Data", dalam Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sudiati, "Tiga Aliran Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasinya," dalam Syahridlo dan Sutarman (ed.), *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: KOPERTAIS Wilayah III DIY, 2011.
- Sugiharto, Bambang, "Humanisme, Dulu, Kini, dan Esok", Majalah *Basis*, no.09-10, th.46 (September-Okttober 1997).
- Suharto, Ugi, "Islam dan Sekularisme: Pandangan Al-Attas dan Al-Qaradhawi," *Majalah Islamia*, Thn 11 NO. 6/Juli-September 2005.
- Suharsono *et. al*, *Pola Transformasi Islam*, Jakarta: Inisiasi Press, 1999.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia & Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suprayogo, Imam dan Imam Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suseno, Frans Magnis, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Sutrisno, Mudji, "Paradigma humanisme", *Driyarkara*, th. xxi, no. 4, 1994/1995.
- Sulaiman, *Potensi Organisasi Hidayatullah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Studi Kasus di Kota Surabaya*, Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan Departemen Agama, 2000.
- Suyuthi, Imam, *Rahasia Susunan Surat Al-Qur'an menurut Tertib Mushhaf*, Jakarta: Pustaka Amani, 1996.
- Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa, 2000.

- Syaltut, Mahmud, *Al-Islam, Aqidah wa Syari'ah*, Beirut: Dar al-Qalam, 1966.
- Tadjper, Ridjal, dalam Burhan Bungin (ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Takwin, Bagus, *Akar-akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Tarawiyah, Siti, "Dibalik Burka Wanita Salafi (Studi Terhadap Ideologi dan Peran Sosial Wanita Salafi di Kalimantan Selatan)," dalam Nur Kholis dan Imas Maesaroh (Ed.), *Conference Proceedings: Annual International Conference On Islamic Studies (AICIS) XII*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2012.
- Tebba, Sudirman, "Dilema Pesantren: Belenggu Politik dan Pembaruan Sosial" dalam *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Thohari, Hamim *et. al*, *Sistem Pengkaderan dan Dakwah Hidayatullah*. Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, 2001.
- _____, *Panduan BerIslam (Paket Ma'rifat)*, Jakarta: Departemen Dakwah dan Penyiaran Hidayatullah, 2000.
- _____, *Panduan BerIslam (Paket Khittah)*, (Jakarta: Departemen Dakwah dan Penyiaran Hidayatullah, 2000.
- Thompson, John B., *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*, terj. Haqqul Yaqin, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- _____, *Studies in the Theory of the Ideology*, California: University of California Press, 1984.
- Thoyib, Ruswan, *Artikulasi Ideologi Gerakan Salafiah Dalam Pendidikan Pesantren Hidayatullah*, Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Tibi, Bassam, *Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, terj. Imron Rosyidi, dkk., Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.

- _____, ‘Religious extremism or religionization of politics?: The ideological Foundation of political Islam,’ dalam Hillel Frisch and Efraim Inbar, *Radical Islam and International Security: Challenges and responses*, New York: Routledge, 2008.
- Tilaar, H.A.R., *Kekuasaan & Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, Magelang: IndonesiaTera, 2003.
- _____, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- _____, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Tim Peneliti IAIN Antasari Banjarmasin, “*Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan*,” Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2003.
- Tim Hidayatullah, *Wahyu Pertama yang Mengubah Peradaban: Telaah atas Pola Pembinaan Nabi SAW. di awal Penyebaran Islam*, Jakarta: Departemen Dakwah DPP Hidayatullah, 2002.
- _____, *Sewindu Pesantren Hidayatullah Surabaya*, Surabaya: Pesantren Hidayatullah, 1996.
- _____, *Unsyur al-Islam Rahmatan li al-Alamin*, Jakarta: DPP Hidayatullah, 2005.
- _____, *Konsep Pendidikan Hidayatullah*, Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, 2011.
- _____, *Spektrum Peradaban Islam: Visi untuk Transformasi Sosial*, Surabaya: Lentera Optima Pustaka, 2010.
- _____, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Tauhid*, Malang: Ar-Rohmah Putri Islamic Boarding School Pesantren Hidayatullah Malang, tt.
- _____, *Modul Kaderisasi Santri Hidayatullah Paket 1*, Jakarta: Departemen Pendidikan Pimpinan Pusat Hidayatullah, 2011.
- _____, *Modul Kaderisasi Santri Hidayatullah Paket 2*, Jakarta: Departemen Pendidikan Pimpinan Pusat Hidayatullah, 2011.

- _____, *Modul Kaderisasi Santri Hidayatullah Paket 3*, Jakarta: Departemen Pendidikan Pimpinan Pusat Hidayatullah, 2011.
- _____, *Modul Kaderisasi Santri Hidayatullah Paket 4*, Jakarta: Departemen Pendidikan Pimpinan Pusat Hidayatullah, 2011.
- _____, *Modul Kaderisasi Santri Hidayatullah Paket 5*, Jakarta: Departemen Pendidikan Pimpinan Pusat Hidayatullah, 2011.
- _____, *Buku Panduan Kaderisasi Santri Hidayatullah*, Jakarta: Departemen Pendidikan Pimpinan Pusat Hidayatullah, 2011.
- _____, *Panduan Dakwah Hidayatullah: Menyongsong Fajar Islam Merujuk Tahapan Turunnya Al-Qur'an*, Jakarta: Departemen Dakwah DPP Hidayatullah, 2005.
- Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Press, 2008.
- Tucker, William H., "Ideological and Social Movements: The Contributions of Habermas," *Social Inquiry*, 59, 1989.
- Turmudi, Endang (ed.), *Nahdlatul Ulama: Ideology, Politics, and The Formation of Khaira Ummah*, Jakarta: PP. LP. Ma'arif NU, 2003.
- Turner, Bryan S., *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State*, Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Utomo, Pambudi (ed.), *Hidayatullah Sarang Teroris?*, Jakarta: Pustaka Inti, 2004.
- Vertigans, Stephen *et.al*, *Militant Islam: A sociology of characteristics, causes, and consequences*, New York: Routledge, 2009.
- Wahyudi, Yudian, "The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna": A Comparative Study of the Responses of Hasan Hanafi, Muhammad 'Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid," *Disertasi*, Montreal, Canada: The Institute of Islamic Studies McGill University, 2002.
- Wahhab, Murad, *Al-Mu'jam Al-Falsafi*, Al-Qahirah: Al-Tsaqafah al-Jadidah, 1971.

- Wahab, Abdul, *Semesta dan Manusia dalam Al-Qur'an*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990.
- Walker, Mark, (ed), *Science and Ideology: A Comparative History*, New York: Routledge, 2003.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed. M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy dkk., Bandung: Mizan, 2002.
- _____, *Konsep Pengetahuan dalam Islam*, terj. Munir, Bandung: Pustaka, 1989.
- Watt, William Montgomery, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, terj. Taufiq Adnan Amal, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1997.
- _____, *Islam and Integration of Society*, London: Routledge & Kegan, 1961.
- Weiss, Timothy, *Translating Orients: Between Ideology and Utopia*, Toronto: University of Toronto Press, 2004.
- Wensinck, A.J. dan J.P. Mensing, *Concordance et Indices de la Tradition Musulmane*, vol 1, Leiden: E.J. Brill, 1943.
- White, J., *The Aims of Education Restarted*, London: Routledge & Kegan Paul, 1982.
- White, J.P., "Indoctrination" dalam R.S. Peters (ed.), *The Concept of Education*, London: Routledge & Kegan Paul, 2010.
- Woolfolk, Anita E., *Educational Psychology*, Washington DC: A Simon & Scuster Company, 1995.
- Wretsch, James V., *Vygotsky and The Social Formation of Mind*, USA: Hardvard College, 1934.
- Yahya, Zurkani, *Teologi al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Young, M. F. D. (ed.), *Knowledge and Control*, London: Collier Macmillan, 1976.

Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendojo, Jakarta: P3M, 1983.

Zuhri, Muhammad, *Mencari Nama Allah yang Keseratus: Panduan Menjadi Teman Dialog Tuhan*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Zulkifli, *Sufism In Java, The Role Of Pesantren In The Maintenance Of Sufism In Java*, Leiden: INIS, 2002.

Oxford Advanced Learner's Dictionaries, Oxford: Oxford University Press, 1995.

Oxford Learner's Pocket Dictionary, Oxford: Oxford University Press, 1992.

Merriam-Webster, *Webster's Complete Dictionary*, New York: Smith&Clark, 1995.

International Crisis Group (ICG), *Jemaah Islamiyah in Southeast Asia: Damage but Still Dangerous*, Jakarta/Brussels: ICG Asia Reports No. 63, (26 August 2003).

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Ketetapan Musyawarah Nasional III Hidayatullah Nomor: 06/TAP/MUNASIII/2010 Tentang Pedoman Dasar Organisasi Hidayatullah.

Mahladi, "Mengintip 'Camp Teroris' Tudungan CIA," *Republika*, 10 November 2002.

Majalah *Tempo*, 24 November 2004.

Majalah *Suara Hidayatullah* Edisi Khusus I/ 2011

Harian *Kompas* 23 November 2002.

"Advertorial," harian *Kaltim Post*, 25 Juni 2013

"Ideology," dalam *Wikipedia, The Free Encyclopedia.*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Ideology>, diakses pada tanggal 9 Maret 2012.

<http://www.voa-islam.com/news/indonesiana/2011/12/06/16930/masya-allah-12-yayasan-ini-dituduh-pbnu-sebagai-salafiyahabi-penebar-teror/.,> diakses pada tanggal 5 Maret 2012.

<http://regional.kompas.com/read/2013/05/21/17500874/Bendera.Raksasa.Berkibar.di.Pantai.Lamaru?.,> diakses pada tanggal 27 Mei 2013.

<http://yoramharpaz.com/presentations/the-ideologies-of-education-en.pdf.,> diakses pada tanggal 12 Maret 2012.

<http://www.aktual.co/kakihari/114502mari-kembali-ke-rumah-pancasila.,> diakses pada tanggal 26 Maret 2013

<http://www.liputan-Kota.com/2008/07/sby-tersentuh-khutbah-di-hidayatullah.html.,> diakses pada tanggal 12 April 2012.

www.stishidayatullah.ac.id., diakses pada tanggal 23 November 2012.

<http://www.azdema.gov.,> diakses pada tanggal 2 Juni 2012.

